

**NILAI-NILAI RELIGIUS ISLAM DALAM TRADISI SEDEKAH
BUMI DI DESA TUNJUNG KECAMATAN JATILAWANG
KABUPATEN BANYUMAS**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
IAIN Purwokerto Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Mendapat Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)**

Oleh

**VINA AZI FAIDOH
NIM. 1617503041**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
JURUSAN SEJARAH DAN SASTRA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya

Nama : Vina Azi Faidoh
NIM : 1617503041
Jenjang : S1
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Sejarah dan Sastra
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “**Nilai-nilai Religius Islam dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 30 Juni 2020
Saya yang menyatakan



Vina Azi Faidoh
NIM. 1617503041

IAIN PURWOKERTO

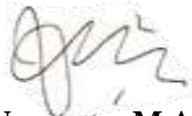
PENGESAHAN

Skripsi berjudul

NILAI-NILAI RELIGIUS ISLAM DALAM TRADISI SEDEKAH BUMI DI DESA TUNJUNG KECAMATAN JATILAWANG KABUPATEN BANYUMAS

yang disusun oleh Vina Azi Faidoh (NIM. 1617503041) Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Jurusan Sejarah dan Sastra, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto telah diujikan pada tanggal dan dinyatakan lulus telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora (S. Hum)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I/ Penguji Utama



H. Nasrudin, M.Ag.
NIP. 19700205 199803 1 001

Penguji II/Sekretaris Sidang



Nurrohim, Lc., M. Hum.
NIP. 19870902 201903 1 011

Ketua Sidang



Hj. Ida Novianti, M.Ag.
NIP. 19711104 200003 2 001

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 20 Desember 2020

Dekan,



Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 19630922 199002 2 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 9 Mei 2020

Hal : Pengajuan Munaqosah Skripsi
Vina Azi Faidoh
Lamp. : 5 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FUAH IAIN Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

Nama : Vina Azi Faidoh
NIM : 1617503041
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Sejarah dan Sastra
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Judul : Nilai-nilai Religius Islam dalam Tradisi Sedekah

Bumi

di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten
Banyumas

sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Ushuluddin (S. Hum)

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

IAIN PURWOKERTO

Pembimbing,



Hj. Ida Novianti M.Ag

**Nilai-nilai Religius Islam dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Tunjung
Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas**

Vina Azi Faidoh

1617503041

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62 281) 635624 Purwokerto 53126

Email: vinaazifaidoh@gmail.com

Abstrak

Tradisi sedekah bumi merupakan salah satu tradisi yang ada di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Nilai-nilai religius dalam tradisi sedekah bumi adalah nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam proses tradisi sedekah bumi ini. Tradisi ini penting untuk diteliti dalam bidang keilmuan untuk mengetahui bagaimana prosesi pelaksanaan dan nilai-nilai religius dalam tradisi sedekah bumi. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan prosesi dalam tradisi, dan mendeskripsikan nilai-nilai religius Islam yang terkandung dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan, sumber primer berupa observasi dengan mendatangi lokasi penelitian, wawancara secara mendalam tentang prosesi pelaksanaan dan nilai religius yang terkandung, serta dokumentasi kegiatan.

Hasil dari penelitian ini berupa proses pelaksanaan dalam tradisi sedekah bumi, dan nilai-nilai religius yang terkandung dalam tradisi sedekah bumi yang meliputi: nilai syukur, nilai sedekah, nilai silaturahmi, nilai ibadah, nilai *ukhuwah Islamiyah*.

Kata Kunci: Nilai-nilai Religius, Tradisi Sedekah Bumi, Desa Tunjung.

IAIN PURWOKERTO

**Islamic Religious Values in Sedekah Bumi Tradition at Tunjung Village
Jatilawang District, Regency of Banyumas**

Vina Azi Faidoh

1617503041

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62 281) 635624 Purwokerto 53126

Email: vinaazifaidoh@gmail.com

Abstract

Sedekah bumi is one of tradition in Tunjung Village, Jatilawang District, Banyumas Regency. The value of Sedekah bumi is religious value that contained at the process of sedekah bumi itself. This tradition is important to be researched in the scientific to know how the process of implementation and to find out religious value of sedekah bumi. The purpose of this study is to describe the islamic religious value contained in Sedekah Bumi at Tunjung Village, Jatilawang District, Banyumas Regency.

This study uses field research, the primary source of observation in the location, in-dept interviews about the implemantation process and religius value that contained at sedekah bumi, also the documentation.

The result of this research are the implementations of Sedekah Bumi, and the religious value included: the value of gratitude, alms value, friendship, worship, ukhuwah islamiyah.

Keywords: Religious Values, Sedekah Bumi Tradition, Tunjung Village

The logo of Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto is a large, stylized yellow triangle with a white outline, pointing upwards. The text "IAIN PURWOKERTO" is written in a bold, teal, sans-serif font across the bottom of the triangle.

IAIN PURWOKERTO

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor 158/1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	Sa	S	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	H	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	Sad	S	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	Ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	‘el
م	Mim	M	‘em
ن	Nun	N	‘en
و	Waw	W	we
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis lengkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
--------	---------	---------------------

عدة	Ditulis	'iddah
-----	---------	--------

Ta' Marbutah di akhir kata bila dimatikan ditulis h

حكمة	Ditulis	<i>hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

a. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرمة الاولياء	Ditulis	<i>Karamah al-auliya'</i>
---------------	---------	---------------------------

b. Bilata' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah atau kasroh atau dhammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakat al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

Vokasi Pendek

◌َ	Fathah	Ditulis	A
◌ِ	Kasrah	Ditulis	I
◌ُ	dammah	Ditulis	U

Vokasi Panjang

1	Fathah + Alif	Ditulis	A
	جاهلية	Ditulis	<i>jahiliyyah</i>

2	Fathah + ya' mati	Ditulis	A
	تنسى	Ditulis	<i>Tansa</i>
3	Kasrah + ya' mati	Ditulis	I
	كريم	Ditulis	<i>karim</i>
4	Dammah	Ditulis	U
	فرض	Ditulis	<i>furud'</i>

Vokasi Lengkap

1	Fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	<i>bainakum</i>
2	Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

Vokasi Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

الانتم	ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'insyakartum</i>

Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qomariyyah*

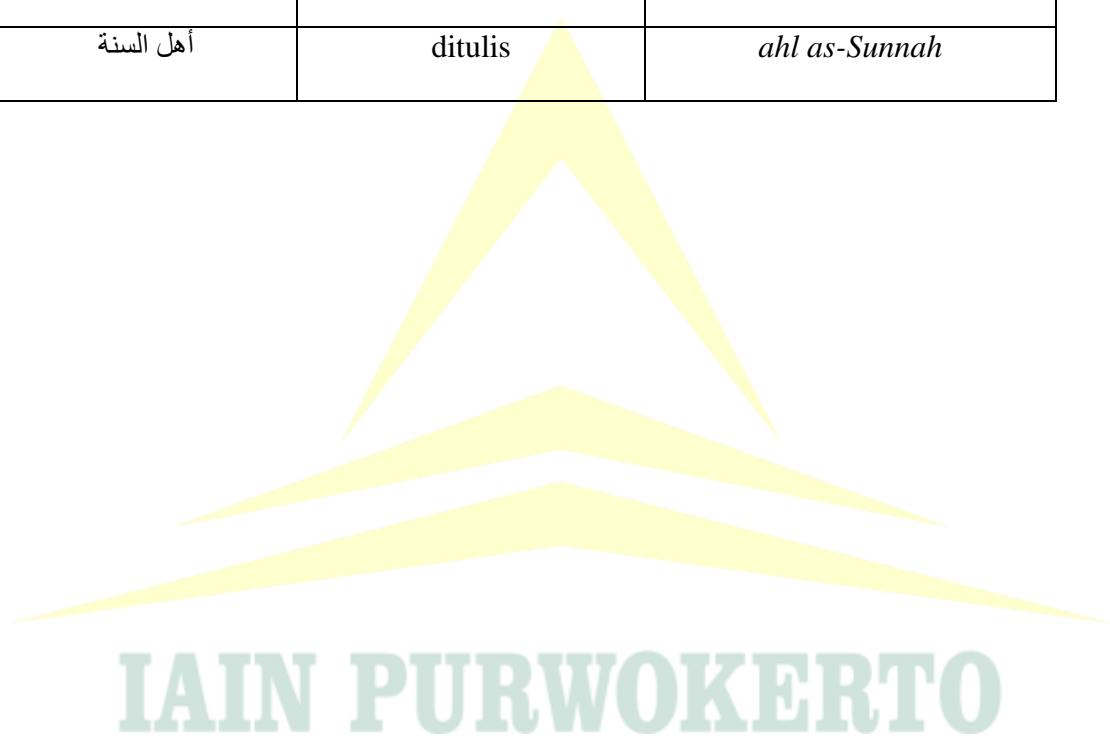
القرآن	ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyas</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkannya *l* (el)nya

السماء	ditulis	<i>as-Sama'</i>
الشمس	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

ذوى الفروض	ditulis	<i>zawial-furud'</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



MOTTO

”Yakinlah kau bisa dan kau sudah separuh jalan menuju kesana”

(TheodoreRoosevelt)



PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur *Alhamdulillah* kehadiran Allah SWT dan shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua, Bapak Iksan dan Ibu Nanik Zahrotusholihah yang selalu memberikan kasih sayang, mendo'akanku di setiap waktu dan semangat dalam kehidupanku, serta pengorbanan dan perjuangannya untukku.
2. Adikku Muhammad Zaki Asror Al Wafa yang seringkali dimintai bantuan.
3. Sahabat dan teman-temanku yang selalu memberikan semangat dan pengalaman berharga, terimakasih telah menjadi bagian dalam menempuh dunia perkuliahan.
4. Almamater tercinta IAIN Purwokerto.



IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR



Dengan mengucapkan *Alhamdulillah*, segala puji hanya milik Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan yang telah menunaikan amanah dan risalah sehingga kita bisa merasakan nikmatnya Iman, Islam dan Ukhuwah. Semoga kelak, kita semua termasuk dalam golongan yang mendapat syafa'atnya di hari akhir nanti. Amin.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, arahan, motivasi, dan bantuan dalam segala hal yang berkaitan dengan skripsi ini. Maka dari itu, dalam kesempatan ini, peneliti mengucapkan terimakasih kepada segenap pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam penulisan skripsi ini. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. H. Moh. Roqib, M. Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Dr. Hj. Naqiyah, M. Ag. Dekan, Dr. Hartono, M. Si. Wakil Dekan I, Hj. Ida Novianti, M. Ag. Wakil Dekan II, Dr. Farichatul Maftuhah, M. Ag. Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto.
3. A. M Ismatullah S. Th. I., M.S.I selaku ketua jurusan dan Arif Hidayat, M. Hum selaku sekretaris jurusan Sejarah Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.

4. Hj. Ida Novianti, M. Ag. sebagai pembimbing yang telah memberikan waktu, ilmu, dan motivasi kepada peneliti. Terimakasih atas arahan dan kesabarannya dalam membimbing sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Segenap dosen dan staf Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.
6. Bapak Iksan, Ibu Nanik Zahrotusholihah, Adik Muhammad Zaki Asror Al Wafa selaku orang tua dan saudara yang telah mendukung atau pun memotivasi peneliti menyelesaikan skripsi ini.
7. Segenap Keluarga Desa Tunjung yang sudah seperti keluarga kedua yang telah meluangkan waktu pengumpulan data sehingga skripsi dapat terselesaikan.
8. Kepada keluarga antimainstream SPI 2016, terimakasih telah menjadi bagian terciptanya skripsi ini.
9. Dr. H. Fathul Aminuddin Aziz. M. M., selaku pengasuh utama Pondok Pesantren Modern Elfira, terimakasih atas bimbingan dan didikannya. Dan kepada seluruh asatidz dan jajaran kepengurusan Pondok Pesantren Modern Elfira yang membantu peneliti berproses selama ini.
10. Sahabat dan teman-teman komplek C terkhusus Nopay, Rifa, Intan, Indah, Broder, Ama, Nusaiba, Ayu, Ipeh, Puput, Lina, teman sekaligus keluarga yang turut memberi motivasi dan dukungan.
11. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

Semoga kebaikan yang sudah diberikan oleh pihak tersebut kepada peneliti, dibalas oleh Allah SWT dengan balasan yang sebaik-baiknya. Semoga skripsi ini

dapat memberi manfaat bagi peneliti dan bagi semua pembaca serta dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

Purwokerto, 9 Mei 2020

Peneliti



Vina Azi Faidoh
NIM. 1617503041



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
MOTTO	xii
PERSEMBAHAN	xiii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL	xxi
DAFTAR GAMBAR	xxii
DAFTAR LAMPIRAN	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Tinjauan Pustaka	11
F. Landasan Teori	15

G. Metode Penelitian	21
H. Sistematika Pembahasan	31

BAB II GAMBARAN UMUM DESA TUNJUNG DAN TRADISI SEDEKAH

BUMI

A. Deskripsi Objek Penelitian.....	33
1. Kondisi Sosial Geografis di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas	33
2. Kondisi Sosial Agama di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas	35
3. Kondisi Sosial Pendidikan di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas	36
4. Kondisi Penduduk dan Sosial Ekonomi di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas	38
B. Deskripsi Tradisi Sedekah Bumi di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas	41
1. Makna Tradisi Sedekah Bumi di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas	41
2. Tujuan Dilaksanakan Tradisi Sedekah Bumi di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas	48
3. Unsur-Unsur Islam dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas	49

BAB III PAPARAN DATA HASIL PENELITIAN

A. Pelaksanaa Tradisi Sedekah Bumi di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas	53
a. Tempat dan Waktu Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi	53
b. Sambutan dalam Tradisi Sedekah Bumi	56
c. Pembacaan Doa-doa dalam Tradisi Sedekah Bumi	58
d. Pemimpin dan Pihak-pihak dalam Tradisi Sedekah bumi	61
B. Faktor-Faktor yang Mendorong Masyarakat Setempat Tetap Melaksanakan Tradisi Sedekah Bumi di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas	63
C. Pandangan Masyarakat Terhadap Tradisi Sedekah Bumi di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas	64

BAB IV ANALISIS NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM TRADISI SEDEKAH BUMI DI DESA TUNJUNG KECAMATAN JATILAWANG KABUPATEN BANYUMAS

A. Nilai-nilai Religius Islam dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas	68
1. Nilai Syukur	73
2. Nilai Sedekah	75
3. Nilai Silaturahmi	77

4. Nilai Ibadah.....	79
5. Nilai <i>Ukhuwah Islamiyah</i>	81

BAB V PENUTUP

A. SIMPULAN	84
B. REKOMENDASI	87

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Subjek dan Waktu Wawancara	25
Tabel 2 Prasarana Sosial di Desa Tunjung	34
Tabel 3 Prasarana Pemasaran di Desa Tunjung	34
Tabel 4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama	36
Tabel 5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	37
Tabel 6 Prasarana Pendidikan di Desa Tunjung	37
Tabel 7 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	38
Tabel 8 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia	38
Tabel 9 Jumlah Penduduk Berdasarkan Golongan Darah.....	39
Tabel 10 Jumlah Penduduk Berdasarkan Status Perkawinan	39
Tabel 11 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan	40



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Ibu-ibu Masyarakat Setempat Berkumpul di Teras Rumah	37
Gambar 2 Bapak-bapak dan Masyarakat Setempat Berkumpul Menjadi Satu di Salah Satu Teras Rumah yang ada di Perempatan	58
Gambar 3 Pembacaan Doa oleh Tokoh Agama Setempat	59
Gambar 4 Makanan yang disajikan dalam Nampan	61



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	:Dokumentasi Penelitian
Lampiran 2	:Pedoman Wawancara
Lampiran 3	:Hasil Wawancara
Lampiran 4	:Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal
Lampiran 5	:Surat Keterangan Telah Mengikuti Ujian Komprehensif
Lampiran 6	:Blanko Bimbingan Skripsi
Lampiran 7	:Surat Rekomendasi Munaqosyah
Lampiran 8	:Sertifikat BTA/PPI
Lampiran 9	:Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
Lampiran 10	:Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
Lampiran 11	:Sertifikat KKN
Lampiran 12	:Sertifikat Aplikom
Lampiran 13	:Daftar Riwayat Hidup

IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman budaya, bahasa, agama, dan adat istiadat. Keberagaman budaya inilah yang menjadi ciri khas dan identitas etnik masyarakatnya, khususnya bagi masyarakat Jawa yang masih kental dengan budayanya. Menurut Bratawidjaja (2000), masyarakat Jawa atau orang Jawa terkenal sebagai suku bangsa yang sopan dan halus. Tetapi mereka juga terkenal sebagai suku bangsa yang tertutup dan tidak mau terus terang. Orang Jawa juga mempunyai kecenderungan untuk membedakan masyarakat berdasarkan asal-usul dan kasta/golongan sosial. Sifat seperti ini merupakan ajaran budaya Hindu dan Jawa Kuno yang sudah diyakini secara turun-temurun oleh masyarakat Jawa, namun setelah masuknya Islam pada akhirnya ada perubahan dalam pandangan tersebut. (Dwi Budi Raharjo, 2015: 11)

Praktik keagamaan Islam banyak dipengaruhi oleh keyakinan lama: Animisme, Hindu, Budha maupun kepercayaan kepada alam, Dinamisme. (Ahmad Khalil, 2008:46) Sehingga sampai sekarang masih banyak orang Jawa Islam yang mempercayai hal-hal yang berkaitan dengan tradisi warisan nenek moyang yang turun temurun dari ajaran Hindu Budha. Karena adanya akulturasi budaya dan agama yang dibawa oleh para walisongo dalam

menyebarkan Islam di Jawa dengan cara menyebarkan agama Islam namun tidak menghilangkan adat atau budaya aslinya. Oleh karena itu, dalam masyarakat Jawa kepercayaan-kepercayaan tersebut masih terus terpelihara.

Menurut catatan Van Hien, dari pengamatan yang dilakukannya sebelum perang dunia kedua, ketika Islam masuk ke pulau Jawa, kepercayaan yang dianut masyarakat Jawa terbagi dalam beberapa sekte, seperti sekte Hindu, Brahma, dan Budha. Perbedaan sekte tersebut memang berasal dari perbedaan yang ada di negeri asal mereka yaitu India, dan kedatangan Islam tidak merubah keseluruhan keyakinan mereka meskipun secara formal mereka konversi ke Islam. (Ahmad Khalil, 2008:47)

Menurut Profesor Veth, penganut Islam yang merupakan golongan terbesar di pulau Jawa tidak seluruhnya memeluk agama ini secara murni. Veth mengklasifikasi penganut Islam dalam empat kelompok: (1) Penganut Islam yang masih memegang campuran kepercayaan Brahma dan Budha, (2) Penganut Islam yang mempunyai kepercayaan magik dan dualisme, (3) Penganut Islam yang memiliki kepercayaan animisme, dan (4) Penganut Islam yang melaksanakan ajaran Islam secara murni. Oleh Veth, ketiga kelompok yang pertama diklasifikasikan dalam penganut *kejawen*, dan sampai saat ini ajaran *kejawen* masih banyak dianut oleh umat Islam di Jawa. (Ahmad Khalil, 2008:49)

Banyak orang yang menganut agama Islam tapi dalam praktik keberagamaannya tidak meninggalkan keyakinan warisan nenek moyang

mereka. Hal itu bisa saja karena pengetahuan mereka yang dangkal terhadap Islam atau bisa juga itu memang berkat hasil pendalamannya terhadap keyakinan warisan tersebut dan Islam secara integral. (Ahmad Khalil, 2008:45)

Seperti halnya di kalangan masyarakat Jawa khususnya di Dusun I gerumbul Karangbenda RT 08 RW 01 Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang terdapat berbagai tradisi. Salah satunya adalah sedekah bumi atau ruwat bumi yang merupakan sebuah warisan budaya yang turun temurun dari zaman nenek moyang. Sedekah bumi dari segi agama dapat diartikan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah menciptakan bumi dengan segala isinya, yang mana bumi banyak memberikan manfaat kepada manusia berupa pertanian, perkebunan, hasil tambang dan lain-lain. Kemanfaatan bumi yang sangat besar bagi kehidupan manusia menjadi alasan perlu diadakannya syukuran yang dalam adat jawa disebut sedekah bumi.

Tradisi sedekah bumi atau tradisi ruwat bumi dilaksanakan setiap satu tahun sekali pada bulan *Apit* atau dapat dikatakan sebagai bulan *Dzulqa'dah* pada hari Rabu Kliwon, tradisi sedekah bumi ini bisa dilaksanakan selain hari Rabu Kliwon tetapi pasaranya tetap Kliwon, karena hitungan pasaran Kliwon bagi kepercayaan jawa mengandung mistis, namun menurut Islam tidak menjadi masalah untuk melaksanakan di hari apapun karena semua hari itu baik yang penting sifatnya tasyakuran dan bersyukur kepada Allah. Pada umumnya sedekah bumi dilaksanakan pada bulan *Sura*, namun berbeda

dengan Desa Tunjung ini yang mana melaksanakan sedekah bumi pada bulan *Apit*. Masyarakat Desa Tunjung mempercayai bahwa bulan *Apit* merupakan bulan yang terjepit antara bulan *Syawal* dan bulan *Muharram*, sehingga masyarakat mempercayai bahwa pada bulan ini Sang Maha Pencipta menurunkan beberapa balak sehingga dengan kepercayaan tersebut masyarakat meyakini bahwa hidup diatas bumi ini harus mensyukuri, maka sebagai bentuk rasa syukur tersebut masyarakat mengadakan sedekah bumi pada bulan *Apit*. Pelaksanaan tradisi sedekah bumi ini diumumkan kepada seluruh warga masyarakat melalui surat resmi dari kepala desa yang diberikan kepada para ketua RT.

Walaupun tidak semua masyarakat Desa Tunjung berprofesi sebagai petani, namun antusiasme masyarakat dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi tetap tinggi. Tradisi sedekah bumi yang turun temurun dari zaman Hindu Budha ini membuat masyarakatnya masih percaya sesajen. Pada tahun 1945 masuk seorang tokoh Islam di gerumbul Karangbenda, Desa Tunjung yang bernama Bapak Hasan Tholib, dari beliau lah masyarakat dikenalkan sedikit demi sedikit tentang agama Islam. Setelah masuknya Bapak Hasan Tholib, tradisi sedekah bumi ini masih tetap berjalan, namun doa-doa yang di dalamnya diganti dari yang awalnya berupa doa-doa kejawen menjadi doa-doa Islam. Dalam prosesi pelaksanaan sedekah bumi inipun masih menggunakan sesajen seperti membakar kemenyan, dan mengubur makanan. Kemudian pada tahun 1990 anak dari Bapak Hasan Tholib yaitu Bapak Masturi

meneruskan sebagai pemimpin pelaksanaan tradisi sedekah bumi tersebut sampai sekarang. Sejak kepemimpinan Bapak mAsturilah penggunaan sesajen dihilangkan sampai sekarang karena sekarang masyarakatnya sudah erat dalam memeluk agama Islam serta beranggapan bahwa menggunakan kemenyan dan mengubur makanan itu mubadzir dan musyrik maka diganti dengan acara tahlilan atau syukuran yang dipimpin oleh tokoh agama di Desa Tunjung setelah itu dilanjut dengan makan berkat bersama-sama sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT berikan.

Sudah banyak yang melaksanakan tradisi sedekah bumi ini di desa-desa lain, seperti tradisi sedekah bumi yang ada di Desa Tambaknegara yang dilaksanakan pada bulan *Sura*, jadi setiap bulan *Sura* masyarakat Desa Tambaknegara khususnya dusun Kalitanjung mengadakan acara yang dinamakan Grebeg Sura yang di dalam rangkaian acaranya terdapat tradisi sedekah bumi. Berbeda dengan tradisi sedekah bumi yang ada di Desa Tunjung khususnya di Dusun I RT 08 RW 01 yang sudah tidak menggunakan sesajen, di Desa Tambaknegara masih menggunakan sesajen seperti mengubur kepala kambing di perempatan.

Maka dapat dilihat bahwa kedatangan Islam di Jawa telah membawa banyak perubahan, termasuk tradisi-tradisi dan ajaran-ajaran Hindu Budha yang ditinggalkan sudah berkurang karena banyak orang yang sudah memahami Islam dengan erat seperti di Desa Tunjung ini. Diadakannya tradisi sedekah bumi selain sebagai bentuk rasa syukur terhadap Allah SWT juga

sebagai penghubung tali silaturahmi dan mempererat tali persaudaraan antar sesama umat manusia, persaudaraan itu penting karena kita dalam hidup bermasyarakat harus menghormati sesama anggota masyarakat.

Sering kali orang tidak banyak mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi sedekah bumi, mereka hanya sekedar mengikuti adat yang sudah ada sejak nenek moyang mereka. Padahal banyak nilai-nilai positif yang terkandung dalam tradisi sedekah bumi ini, seperti nilai kebudayaan, nilai kearifan lokal, nilai keagamaan, nilai sejarah dan lain-lain.

Nilai merupakan sesuatu yang baik yang selalu digunakan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat. Karena itu, sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga (nilai kebenaran), indah (nilai estetika), baik (nilai moral atau etis), dan religius (nilai agama). Nilai melambangkan harapan-harapan bagi manusia dalam masyarakat. Masyarakat biasanya diukur berdasarkan kesadaran terhadap apa yang pernah dialami seseorang, terutama pada waktu merasakan kejadian yang dianggap baik ataupun buruk, benar atau salah, baik oleh dirinya sendiri maupun menurut anggapan masyarakat. Menurut Alvin L. Betrand, bahwa nilai-nilai adalah ciri sistem sebagai suatu keseluruhan dan bukan merupakan sekedar salah satu bagian komponennya belaka. (Devi Yantika, 2018: 11-12) Sedangkan religius merupakan penghayatan serta implementasi dari ajaran agama Islam antara hubungan manusia dengan Tuhannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam ajaran Islam hubungan

itu tidak hanya sekedar hubungan dengan Tuhan-nya akan tetapi juga meliputi hubungan dengan manusia lainnya, masyarakat atau alam lingkungannya.

Perilaku masyarakat Indonesia yang religius dapat dilihat dari adanya kenyataan yang menunjukkan kepedulian yang sangat tinggi terhadap isu agama. Pada umumnya, masyarakat Indonesia suka dengan produk yang mengusung simbol-simbol agama, dan ritual-ritual keagamaan yang banyak dilakukan. Kesempurnaan manusia tidak diukur secara individual, tetapi juga bagaimana keadaannya di tengah makhluk lain serta bagaimana tingkat keharmonisannya dalam hubungannya secara vertikal dengan Sang Pencipta, atau lebih lanjut disebut dengan religiusitas. (Wahyudin dkk: 2)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai religius merupakan sesuatu yang bersumber dari keyakinan yang ada pada diri seseorang yang berupa tindakan atau tingkah laku manusia dalam melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, nilai-nilai religius atau keagamaan yang terkandung dalam tradisi sedekah bumi yaitu meliputi nilai syukur, nilai sedekah, dan nilai silaturahmi, nilai ibadah, dan nilai *ukhuwah Islamiyah*.

Nilai syukur dalam tradisi sedekah bumi dapat digambarkan ketika masyarakat Desa Tunjung membacakan doa-doa tahlil yang di tujukan kepada Allah SWT untuk selalu diberikan keberkahan. Dalam Islam pun kita juga diajarkan untuk selalu bersyukur atas apa yang diberikan oleh Allah SWT kepada kita. Adapun nilai sedekah yang terkandung dalam tradisi sedekah

bumi ini yaitu ketika mereka berbagi makanan dengan masyarakat yang lain. Karena dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi setiap kepala rumah tangga masing-masing membawa makanan dan kemudian mereka makan bersama-sama setelah doa-doa selesai dibacakan. Kebersamaan mereka dalam tradisi sedekah bumi ini yang kemudian dapat menjalin tali silaturahmi agar tetap terjaga tali persaudaraan mereka dalam hidup bermasyarakat. Selain itu prosesi sedekah bumi yang mengandung doa-doa juga digunakan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT sebagai Sang Pencipta dengan cara berdoa bersama sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT. Tradisi sedekah bumi ini juga sebagai wadah untuk menjalin persatuan umat Islam atau *ukhuwah Islamiyah* dalam masyarakat. Persatuan dan kesatuan dalam masyarakat yang kemudian menjadikan kehidupan masyarakat menjadi harmonis dan tentram. Oleh karena itu sebagai wujud rasa syukur atas hasil bumi yang melimpah terhadap apa yang Allah SWT berikan, masyarakat Desa Tunjung gerumbul Karangbenda mengadakan sedekah bumi tersebut yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali dan masih melestarikannya sampai sekarang.

Dalam tradisi sedekah bumi, nilai-nilai yang terdapat didalamnya dianggap sebagai kebaikan dan luhur oleh masyarakat setempat, sehingga masyarakat setempat terus melaksanakan tradisi hingga kini, nilai tersebut merupakan unsur yang harus dipertahankan karena mempengaruhi reaksi dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan permasalahan diatas, maka

peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Nilai-Nilai Religius Islam dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas yang dilakukan di Desa Tunjung khususnya di gerumbul Karangbenda.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus dan sempurna dalam penulisan skripsi ini, maka peneliti perlu adanya batasan-batasan masalah yang perlu diangkat. Sehingga nantinya penulisan ini diharapkan bisa menghasilkan kajian yang menarik dalam inti permasalahannya. Dalam skripsi ini masalah yang akan dikaji adalah mengenai nilai-nilai religius Islam dalam tradisi sedekah bumi yang ada di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas yang masih dilaksanakan hingga sekarang setiap satu tahun sekali pada bulan *Apit*.

Berdasarkan latarbelakang masalah penelitian diatas, maka peneliti tertarik memfokuskan tentang nilai-nilai religius yang terdapat dalam tradisi sedekah bumi di Desa Tunjung dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi sedekah bumi di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas?
2. Apa saja nilai- nilai religius yang terkandung dalam upacara sedekah bumi di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan tradisi sedekah bumi di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.
2. Untuk menguraikan nilai- nilai religius yang terkandung dalam upacara sedekah bumi di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat bermanfaat, baik bagi penulis, pembaca serta pihak lain. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Sebagai wawasan ilmu pengetahuan untuk diri sendiri dalam kehidupan sosial.
 - b. Sebagai nasihat untuk memberikan pemahaman tentang tradisi sedekah bumi di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas bagi warga masyarakatnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Sebagai syarat bagi peneliti untuk meraih gelar strata satu (S1)
 - b. Untuk memberikan informasi kepada seluruh masyarakat khususnya masyarakat Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten

Banyumas tentang nilai-nilai religius yang terkandung dalam upacara sedekah bumi.

E. Tinjauan Pustaka

Di dalam penelitian ini, peneliti membahas tentang nilai-nilai religius yang terkandung dalam upacara sedekah bumi di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Ritual sedekah bumi yang sudah menjadi tradisi setiap tahun bagi warga masyarakat Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas ini merupakan bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah menciptakan bumi dan segala isinya. Terkait dengan penelitian yang hampir sama dengan penelitian ini, yang sudah banyak dilakukan, diantaranya penelitian sebagai berikut:

Pertama, skripsi oleh Futukhatul Maftukhah mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pekalongan tahun 2015 pada skripsinya dengan judul “Nilai-nilai Keagamaan dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Rowosari Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemasang” latar belakang penelitian ini keberadaan upacara adat masih sangat diyakini oleh masyarakat Desa Rowosari yang akan membawa berkah, khususnya bagi masyarakat yang berprofesi sebagai petani masih melaksanakan upacara sedekah bumi ini. Padahal jika mereka ingin hasil panen yang bagus mereka dapat menggunakan pupuk kimia pada tanah yang ditanami. Metode yang digunakan peneliti yaitu dengan pendekatan kualitatif dan hasil dari skripsi ini disimpulkan proses

upacara sedekah bumi di Desa Rowosari, dalam tradisi tersebut masing-masing warga dimintai panitia untuk membuat tumpeng atau bisa juga nasi berkat yang diisi lauk pauk di tambah dengan jajanan daerah. dalam rangkaian upacara sedekah bumi juga diadakan arak-arakan yaitu dari Balai Desa mengelilingi kampung dengan membawa nasi tumpeng dan kembali lagi ke Balai Desa. Kemudian dilaksanakan tahlil dan dilanjut dengan pertunjukan wayang kulit. Dari pemaparan singkat skripsi yang ditulis oleh Futukhatul Maftuhah berbeda dengan peneliti, yang melakukan penelitian di Desa Tunjung Jatilawang Kabupaten Banyumas. (Futukhul Maftukhah,2015:10)

Kedua, buku oleh Dr. Sumiarti, M.Ag. dan Azka Miftahudin, S.Pd. tahun 2018 pada bukunya yang berjudul “Tradisi Adat Jawa (Menggali Kearifan Lokal Tradisi Sedekah bumi Masyarakat Banyumas”. Dalam buku ini menjelaskan tentang tradisi sedekah bumi di Desa Kalitanjung Rawalo yang dilaksanakan pada bulan *Sura* dan dilaksanakan selama dua hari, yaitu Kamis Wage dan Jum’at Kliwon. Hasil dari buku ini disimpulkan bahwa penanaman nilai syukur dalam tradisi sedekah bumi di dusun Kalitanjung dilakukan dengan cara mensyukuri nikmat yang terdapat dalam tradisi sedekah bumi yaitu nikmat keselamatan, kesehatan dan hasil-hasil pertanian. Dari pemaparan singkat buku diatas dapat dilihat perbedaannya dengan peneliti, perbedaannya yaitu peneliti memaparkan tentang nilai-nilai religius tradisi sedekah bumi dan lokasi penelitian. (Sumiarti dan Azka Miftahudin,2016)

Ketiga, skripsi oleh Ristiyanti Wahyu mahasiswa Universitas Negeri Malang tahun 2016 pada skripsinya yang berjudul “Makna Simbolik Tradisi Sedekah Bumi Lagenanan Pada Masyarakat Desa Kalirejo Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan”. Hasil penelitian dari skripsi tersebut yaitu gambaran umum Desa Kalirejo, latar belakang pelaksanaan tradisi sedekah bumi Lagenanan, prosesi pelaksanaan tradisi sedekah bumi Lagenanan, dan makna simbolik Lagenanan. Dari pemaparan singkat skripsi oleh Ristiyanti Wahyu dapat dilihat perbedaannya dengan peneliti, penelitian tersebut membahas tentang makna simbolik tradisi sedekah bumi lagenanan di desa Kalirejo Pekalongan, sedangkan peneliti memaparkan tentang nilai-nilai religius tradisi sedekah bumi di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang. Persamaan penelitian tersebut dengan peneliti adalah membahas tentang sedekah bumi. (Ristiyanti Wahyu,2016)

Keempat, jurnal oleh Ichmi Yani Arinda R yang berjudul “Sedekah Bumi (Nyadran) sebagai Komvensi Tradisi Jawa dan Islam Masyarakat Sratujejo Bojonegoro” tahun 2014. Dalam jurnal ini menjelaskan sedekah bumi yang diberi nama (nyadran) di Sratujejo Bojonegoro yang dilaksanakan setiap tahun padabulan-bulan panen hasil bumi yaitu seperti panen padi, jagung, dan sebagainya secara serentak. Dari pemaparan singkat jurnal diatas dapat dilihat perbedaannya dengan peneliti. Perbedaannya yaitu peneliti memaparkan tentang nilai-nilai religius dan lokasi penelitian yang berbeda.

Persamaan penelitian di atas dengan peneliti adalah membahas tentang sedekah bumi. (Ichmi Yani Arinda, 2014)

Dalam penelitian ini, peneliti fokus mengkaji pada “Nilai-Nilai Religius Islam dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas”. Hasil dari penelitian ini akan menguraikan dan menjelaskan tentang makna, dan tujuan tradisi sedekah bumi, proses pelaksanaan tradisi sedekah bumi dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi sedekah bumi. Perbedaan pada penelitian ini dari beberapa penelitian diatas adalah bahwa tradisi sedekah bumi yang dilaksanakan di Desa Tunjung ini dilaksanakan dibulan *Apit* pada hari Rabu Kliwon atau hari Rabu akhir yang terdapat pada bulan *Apit*. Tradisi sedekah bumi memang sudah banyak yang melaksanakan selain di Desa Tunjung, yang tentu saja waktu pelaksanaan dan proses pelaksanaan pun juga berbeda-beda. Selain hal tersebut tradisi sedekah bumi di Desa Tunjung khususnya gerumbul Karangbenda ini juga memiliki banyak nilai-nilai positif dan religius yang sering kali masyarakat tidak mengetahuinya. Diantaranya nilai syukur, nilai sedekah, dan nilai silaturahmi, nilai ibadah, dan nilai silaturahmi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk memfokuskan kajian tentang nilai-nilai religius yang terdapat pada tradisi sedekah bumi yang ada di Desa Tunjung khususnya gerumbul Karangbenda RT 08 RW 01, penelitian dalam skripsi ini diharapkan sebagai salah satu literatur tentang nilai-nilai religius tradisi sedekah bumi.

F. Landasan Teori

a. Teori Nilai

Untuk menganalisis nilai-nilai religius yang terkandung dalam tradisi sedekah bumi maka peneliti menggunakan teori nilai yang dikemukakan oleh Clyde Kluckhohn. Menurut Clyde Kluckhohn, sebuah nilai adalah sebuah konsepsi, eksplisit atau implisit, yang khas milik seseorang individu atau suatu kelompok, tentang yang seharusnya diinginkan yang mempengaruhi pilihan yang tersedia dari bentuk-bentuk, cara-cara, dan tujuan-tujuan tindakan. Dari definisi di atas, nilai adalah abstrak, sesuatu yang dibangun dan berada di dalam pikiran atau budi, tidak dapat diraba dan dilihat secara langsung dengan pancaindera. Nilai hanya dapat disimpulkan dan ditafsirkan dari ucapan, perbuatan dan materi yang dibuat manusia. Ucapan, perbuatan dan materi adalah manifestasi dari nilai. (Amri Marzali, 2006: 238)

Dapat disimpulkan bahwa masyarakat dalam melakukan aktivitas sosialnya pasti berpedoman kepada nilai-nilai atau sistem nilai yang ada dan hidup di masyarakat itu sendiri. Nilai-nilai tersebut banyak mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang tentang pandangan benar dan salah, baik dan buruk, atau pantas dan tidak pantas. (Raras Arum Wulandari, 2019:83)

Seperti pada masyarakat Jawa yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai kehidupan untuk mencari keseimbangan dalam tatanan kehidupan

yang kemudian berubah menjadi sebuah tradisi atau adat istiadat yang diwujudkan dalam bentuk tata upacara dan masyarakat diharapkan untuk mentaatinya. Karena menurut masyarakat Jawa, upacara adat adalah cerminan bahwa semua tindakan dan perbuatan telah diatur oleh tata nilai luhur atau budaya.

Dalam hal ini masyarakat Desa Tunjung gerumbul Karangbenda juga masih menjunjung tinggi adanya nilai-nilai dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga berubah menjadi sebuah adat kebiasaan yang kemudian memunculkan adanya tradisi berdasarkan tata nilai luhur, seperti tradisi sedekah bumi ini. Di dalam sebuah tradisi terdapat nilai-nilai yang dianggap baik dan luhur, sehingga masyarakat perlu untuk melakukan secara terus-menerus. Dengan adanya tradisi sedekah bumi yang mereka anggap memiliki nilai yang baik dan agamis maka mereka terus melaksanakan tradisi sedekah bumi tersebut sehingga menjadi sebuah adat kebiasaan yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali. Apabila suatu nilai sudah membudaya dalam diri seseorang maka akan dijadikan pedoman dalam bertingkah laku, yang mana nilai-nilai tersebut dapat berubah menjadi sebuah tradisi. Sebuah kebudayaan yang terdapat dalam suatu masyarakat dapat juga terbentuk dari nilai-nilai, seperti nilai ekonomi, agama, politik, seni, dan sosial.

Nilai budaya menurut Clyde Kluckhohn yaitu sebagai konsepsi umum yang terorganisasi, yang mempengaruhi perilaku yang

berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dalam alam, hubungan orang dengan orang dan tentang hal-hal yang diinginkan dan tidak diinginkan yang mungkin bertalian dengan hubungan orang dengan lingkungan dan sesama manusia. (Supsilani, 2008) Disini konsepsi tersebut ditempatkan dalam konteks hubungan manusia dengan lingkungannya dan hubungan antar manusia. (Amri Marzali, 2006: 241-242)

Untuk menjaga hubungan manusia dengan lingkungan dan sesama manusia maka masyarakat Desa Tunjung gerumbul Karangbenda mengembangkan tradisi sedekah bumi. Menurut masyarakat Jawa hubungan dengan lingkungan dan hubungan sesama manusia dapat melahirkan sebuah kepercayaan yang dilestarikan, maka untuk menjaganya masyarakat Jawa mengadakan tradisi selamatan atau syukuran. Dalam sebuah kebudayaan juga terdapat suatu sistem religi atau agama yang dimiliki oleh suatu masyarakat, meliputi:

1. Sistem keyakinan kepada kekuatan diluar manusia
2. Sistem upacara keagamaan
3. Penganut agama. (Fuad Arif Fudiyartanto, 2012:327)

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai religius atau keagamaan terbentuk dari aktivitas keagamaan atau upacara keagamaan sebagai penjelmaan dari nilai-nilai yang ada dalam ketentuan syariat Islam yang mana diimplementasikan dalam tradisi sedekah bumi ini, diantaranya

nilai syukur, sedekah, silaturahmi, ibadah dan *ukhuwah Islamiyah*. Dalam hal ini untuk mengetahui, mengamati dan menganalisa nilai-nilai religius tradisi sedekah bumi yang akan diteliti, maka peneliti menggunakan teori nilai menurut Clyde Kluckon untuk mengetahui nilai-nilai religius yang terdapat dalam tradisi sedekah bumi.

b. Teori Religiusitas

Selain menggunakan teori nilai, untuk menganalisis nilai-nilai religius yang terkandung dalam tradisi sedekah bumi maka peneliti menggunakan pendapat Glock dan R. Stark tentang dimensi religiusitas. Religiusitas adalah penghayatan agama seseorang yang menyangkut simbol, keyakinan, nilai, dan perilaku yang didorong oleh kekuatan spiritual. Menurut Glock dan Stark, konsep religiusitas adalah rumusan brilian. Konsep tersebut mencoba melihat keberagamaan seseorang bukan hanya dari satu atau dua dimensi, tetapi mencoba memperhatikan segala dimensi. Aktifitas beragama yang berkaitan dengan religiusitas, bukan hanya terjadi ketika melakukan ritual (ibadah) tetapi juga aktivitas lain yang didorong kekuatan supranatural. Religiusitas dapat dilihat dari aktivitas beragama dalam kehidupan sehari-hari yang dilaksanakan secara rutin dan konsisten. (Wahyudin dkk: 6) Dalam hal ini, seperti tradisi sedekah bumi yang ada di Desa Tunjung khususnya gerumbul Karangbenda, masyarakat Desa Tunjung gerumbul Karangbenda mengimplementasikan ibadah tidak hanya melakukan sholat, zakat atau

puasa tetapi juga mengimplementasikan lewat tradisi sedekah bumi ini yaitu berupa berdoa bersama-sama kepada Allah, bersyukur dan bersedekah. Karena itu berikut merupakan bentuk dimensi nilai-nilai religius dalam tradisi sedekah bumi yaitu:

1. Dimensi Keyakinan

Dalam keberagamaan Islam dimensi keyakinan menyangkut keyakinan terhadap Allah SWT, para malaikat, para nabi, kitab-kitab Allah, hari akhir, qadha dan qadar. Dalam hal ini, masyarakat Desa Tunjung khususnya gerumbul Karangbenda meyakini adanya Allah SWT, sehingga dalam melaksanakan tradisi sedekah bumi inipun murni ditujukan kepada Allah SWT.

2. Dimensi Praktik Agama

Dimensi ini menyangkut pelaksanaan praktik keagamaan seperti shalat, puasa, zakat, haji dan menjalankan ritual-ritual di hari-hari tertentu. Termasuk pengabdian ritual yang sebagaimana diperintahkan dalam Al-qur'an dan Hadits. Dalam hal ini bentuk ibadah dalam tradisi sedekah bumi yaitu berdoa kepada Allah SWT. Doa-doa yang ditujukan murni kepada Allah SWT, tradisi sedekah bumi ini dilaksanakan sesuai ketentuan dalam syariat Islam sebagaimana diperintahkan dalam Al-Qur'an dan Hadits.

3. Dimensi Penghayatan

Dimensi ini berkaitan dengan seberapa tingkat muslim dalam merasakan, dan mengalami perasaan pengalaman religiusnya, seperti perasaan dekat dengan Allah, doa-doanya sering terkabul, perasaan tentram, perasaan mendapat peringatan dan pertolongan dari Allah, dan perasaan syukur atas nikmat yang berikan oleh Allah dalam kehidupan mereka. Dalam melaksanakan tradisi sedekah bumi karena masyarakat Desa Tunjung khususnya gerumbul Karangbenda merasa doanya terkabul sebab telah diberikan kenikmatan di bumi berupa hasil panen, hasil tambang dan lain-lain maka masyarakat setempat mengadakan syukuran. Kemudian berdo'a bersama kepada Allah juga merupakan salah satu gambaran memiliki rasa syukur dan perasaan dekat dengan Allah SWT dengan berdo'a dan meminta pertolongan kepada Allah sebab hal tersebut merupakan suatu ibadah sehingga menjadikan dekat dengan Allah SWT.

4. Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi ini berkaitan dengan pengetahuan seseorang tentang pengetahuan ajaran agamanya, karena seseorang minimal harus mengetahui dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Pemimpin yang merupakan tokoh agama setempat dan masyarakatnya sudah memahami tentang agama Islam sehingga dalam

menjalankan tradisi sedekah bumi pun sesuai dengan syariat Islam dan ketentuan dalam Islam.

5. Dimensi Pengalaman

Dimensi ini berkaitan dengan perilaku seorang muslim yang dimotivasi oleh ajaran agamanya. Dalam Islam dimensi ini meliputi suka menolong, bekerjasama, bersedekah dan lain-lain. Dalam hal ini, salah satu gambaran dalam tradisi sedekah bumi yang menunjukkan adanya dimensi ini yaitu bersedekah. Bersedekah dalam tradisi sedekah bumi ini merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah SWT.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kelima dimensi religiusitas saling berkaitan satu sama lain dalam memahami religiusitas masyarakat yang ada di Desa Tunjung. Kelima dimensi tersebut cukup relevan dan bisa diterapkan dalam menganalisis nilai-nilai religius yang ada dalam tradisi sedekah bumi. Sehingga dalam hal ini maka peneliti menggunakan konsep religiusitas Glock dan R. Stark untuk mengetahui macam-macam nilai religius yang ada dalam tradisi sedekah bumi.

G. Metode Penelitian

Penelitian “Nilai-nilai Religius dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas” adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk

menganalisis suatu peristiwa yang terjadi dalam suatu masyarakat seperti kebudayaan, sosial, agama dan lain-lain. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi atau sumber data pada peristiwa yang terjadi dalam suatu masyarakat tersebut secara langsung. Metode kualitatif juga disebut naturalistik, alamiah dengan pertimbangan melakukan penelitian dalam latar yang sesungguhnya sehingga objek tidak berubah, baik sebelum maupun sesudah diadakan suatu penelitian. (Nyoman Kutha Ratna, 2010:95)

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis nilai-nilai keagamaan yang terdapat dalam tradisi sedekah bumi yang berada di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali pada hari Rabu Kliwon bulan *Apit*, metode kualitatif ini peneliti anggap sebagai metode yang tepat dengan penelitian ini.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan Antropologi. Antropologi merupakan salah satu cabang ilmu sosial yang bertujuan memahami kenyataan yang terjadi di masyarakat. (Nurhasanah Leni, 2018:1)

Dalam konteks agama antropologi mengamati keyakinan akan adanya kekuatan yang mempengaruhi kehidupan manusia yang berasal dari luar diri dan alam semesta yang tidak nampak oleh panca indera. Masuknya antropologi Dalam kajian agama didasari sebuah pemahaman akan adanya pertautan yang kuat antara agama dan budaya. Sebab bagaimanapun agama tidak akan selalu berada Dalam realitas yang vakum dan selalu original. Menegasikan keterkaitan agama dengan realitas sosial budaya sama halnya

dengan mengingkari keberadaan agama itu sendiri yang senantiasa berkaitan dengan manusia yang dilingkupi oleh budayanya. (Nurhasanah Leni,2018:238-240)

Dengan pendekatan antropologi peneliti dapat menguraikan unsur-unsur yang terdapat dalam tradisi sedekah bumi di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Peneliti mengamati peristiwa yang terjadi dalam masyarakat dan proses tradisi sedekah bumi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tunjung serta mengamati bagaimana sikap perilaku masyarakat Desa Tunjung yang melakukan tradisi sedekah bumi tersebut untuk mendapatkan gambaran tentang tradisi sedekah bumi.

Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini adalah:

1. Perencanaan Penelitian

a. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah narasumber yang berkaitan dengan tradisi sedekah bumi sebagai masalah yang diteliti yaitu pemimpin acara tradisi sedekah bumi di grumbul Karangbenda Desa Tunjung, perangkat Desa Tunjung, tokoh agama, tokoh kejawen, dan warga gerumbul karangbenda Desa Tunjung. Pemilihan subjek ini berdasarkan pengetahuan mereka tentang tradisi sedekah bumi dan yang pernah mengikuti dalam tradisi sedekah bumi ini. Adapun objek dari penelitian ini adalah nilai-nilai religius yang terkandung dalam

tradisi sedekah bumi di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.

b. Sumber Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh dari wawancara narasumber yang berkaitan dengan rangkaian acara dalam tradisi sedekah bumi di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari pemimpin acara tradisi sedekah bumi tersebut, perangkat Desa Tunjung, tokoh agama, tokoh kejawen, serta warga Desa Tunjung khususnya gerumbul Karangbenda yang pernah mengikuti tradisi sedekah bumi tersebut. Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh dari buku-buku, jurnal, skripsi, dan laporan-laporan atau data yang tidak dipaparkan oleh narasumber yang berkaitan dengan tradisi sedekah bumi.

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik yang paling banyak dilakukan dalam penelitian, baik kuantitatif maupun kualitatif, baik sosial maupun humaniora. Faktor terpenting dalam teknik observasi adalah *observer* (pengamat) dan orang yang diamati yang kemudian juga berfungsi sebagai pemberi informasi, yaitu informan. (Nyoman

Kutha Ratna, 2010:217) Observasi yang terkait dengan penelitian ini peneliti melakukan pengamatan langsung di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas terkait proses pelaksanaan tradisi sedekah bumi yang akan dijadikan sebagai objek penelitian. Dalam tradisi sedekah bumi yang perlu diperhatikan dan diamati yaitu tentang proses pelaksanaan tradisi sedekah bumi, dan nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam tradisi sedekah bumi. Dalam kegiatan observasi lapangan juga peneliti memperoleh catatan-catatan dan dokumentasi kejadian-kejadian yang berkaitan dengan tradisi sedekah bumi untuk mendukung penelitian ini.

b. Wawancara

Wawancara adalah cara-cara memperoleh data dengan berhadapan langsung, bercakap-cakap, baik antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok. Sebagai mekanisme pada umumnya wawancara dilakukan sesudah observasi. (Nyoman Kutha Ratna, 2010:222) wawancara diadakan untuk mendapatkan informasi serta data-data yang bersangkutan dengan acara tersebut. Peneliti melakukan wawancara langsung kepada masyarakat di Desa Tunjung khususnya di gerumbul Karangbenda, terutama pemimpin acara tradisi sedekah bumi, perangkat Desa Tunjung, tokoh kejawan, tokoh agama, dan warga yang pernah berpartisipasi dalam acara sedekah bumi di desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Peneliti

memilih narasumber ini berdasarkan pengetahuan mereka terhadap tradisi sedekah bumi serta terlibat dalam tradisi sedekah bumi di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.

Berikut ini adalah subjek yang diwawancarai dan waktu pelaksanaan wawancara:

No.	Subjek yang di Wawancarai	Waktu
1.	Bapak Iksan, Perangkat Desa Tunjung	1 Februari 2020
2.	Bapak Masturi, Pemimpin Acara Tradisi Sedekah Bumi	1 Mei 2020
3.	Bapak Sodikin, Warga Desa Tunjung RT 08 RW 01	2 Mei 2020
4.	Bapak Sugiro, Warga Desa Tunjung, selaku mantan ketua RT 08 RW 01 yang memberi sambutan	15 Juni 2020
5.	Bapak Sobari, Tokoh Kejawen di Desa Tunjung RT 08 RW 01	15 Juni 2020

Tabel 1. Subjek dan Waktu Wawancara

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu dengan mencari sumber-sumber dokumen-dokumen, jurnal, buku, dan foto yang berkaitan dengan pembahasan

penelitian ini. Teknik dokumen berkaitan dengan sumber terakhir, interaksi bermakna antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, interaksi internal dalam diri sendiri, seperti hasil-hasil karya tulis baik ilmiah maupun nonilmiah, karya seni dan berbagai bentuk catatan harian lainnya. Sebagai pelengkap data observasi dan wawancara dokumen berfungsi untuk mempertimbangkan berbagai keraguan dalam proses penelitian selanjutnya, sebagai pengecekan silang (*cross check*). (Nyoman Kutha Ratna, 2010:234-236) Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dokumentasi berupa jurnal, buku yang bersangkutan, serta foto-foto tradisi sedekah bumi yang dilakukan di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.

d. Triangulasi Data

Dalam penelitian ini, untuk menguji keabsahan data yang diperoleh dari hasil penelitian ini peneliti menggunakan Teknik Triangulasi. Dalam teknik pengumpulan data melalui triangulasi ini dilakukan karena dalam penelitian kualitatif, untuk menguji keabsahan informasi tidak dapat dilakukan dengan alat-alat uji statistik. Begitu pula materi kebenaran tidak diuji berdasarkan kebenaran alat sehingga substansi kebenaran tergantung pada kebenaran intersubjektif. (Burhan Bungin,2010:205)

Denzin menyebutkan ada tiga jenis triangulasi yaitu:

- a. Triangulasi data yaitu untuk menguji data dengan sumber-sumber yang lain untuk memperoleh data yang benar dan objektif.
- b. Triangulasi peneliti yaitu untuk menguji apakah seorang peneliti sudah bersikap objektif. Untuk mengetahuinya ia perlu menggunakan kemampuan orang lain, mungkin juga dengan melakukan proses ulang pengumpulan atau analisis data terdahulu. (Nyoman Kutha Ratna, 2010:242)
- c. Triangulasi teori, metode dan teknik yaitu dilakukan dengan memanfaatkan berbagai teori, metode dan teknik untuk menganalisis masalah yang sama. Dasar pertimbangannya data tidak bisa dipahami hanya melalui satu teori, metode, dan teknik. Triangulasi waktu berperan dalam kaitannya dengan kesempatan terbaik untuk mengumpulkan data, seperti pagi, siang, sore, atau malam hari. (Nyoman Kutha Ratna, 2010:242-243)

Proses triangulasi ini dilakukan terus menerus dalam mengumpulkan data sampai peneliti yakin bahwa sudah tidak ada lagi perbedaan-perbedaan data yang diperoleh sehingga tidak perlu lagi ada yang dikonfirmasi kepada informan.

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan salah satu metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti agar peneliti mudah menyusun dan

memahami data yang sudah dihasilkan dari penelitian. Pada penelitian kualitatif, terutama dalam strategi verifikasi kualitatif, teknik analisis data ini dianggap sebagai teknik analisis data yang sering digunakan. Namun selain itu pula, teknik analisis ini dipandang sebagai teknik analisis data yang paling umum. (Burhan Bungin,2010:84) Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

a. Teknik Analisis Domain (*Domain Analysis*)

Teknik Analisis Domain digunakan untuk menganalisis gambaran objek penelitian secara umum atau ditingkat permukaan, namun relatif utuh tentang obyek penelitian tersebut. Artinya, analisis hasil penelitian ini hanya ditargetkan untuk memperoleh gambaran seutuhnya dari objek yang diteliti, tanpa harus diperincikan secara detail unsur-unsur yang ada dalam keutuhan obyek penelitian tersebut. (Burhan Bungin,2010:85)

b. Teknik analisis Taksonomik (*Taxonomic Analysis*)

Apabila yang diinginkan adalah suatu hasil dari analisis yang terfokus pada suatu domain atau sub-sub domain tertentu, maka peneliti harus menggunakan Teknik Analisis Taksonomik. Teknik Analisis Taksonomik terfokus pada domain-domain tertentu, kemudian memilih domain tersebut menjadi sub-sub domain serta bagian-bagian yang lebih khusus dan terperinci yang umumnya merupakan rumpun yang memiliki kesamaan. (Burhan Bungin, 2010:90)

c. Teknik Analisis Komponensial (*Componential Analysis*)

Teknik Analisis Komponensial digunakan dalam analisis kualitatif untuk menganalisis unsur-unsur yang memiliki hubungan-hubungan yang kontras satu sama lain dalam domain-domain yang telah ditentukan untuk dianalisis secara lebih terperinci. Unsur-unsur atau elemen-elemen yang kontras akan dipilah oleh peneliti dan selanjutnya akan dicari term-term yang dapat mewadahnya. Teknik Analisis Komponensial baru layak dilakukan kalauseluruh kegiatan observasi dan wawancara yang berulang-ulang telah memperoleh hasil yang maksimal sesuai dengan yang diharapkan dalam penelitian. (Burhan Bungin,2010:95-96)

d. Teknik Analisis Tema Kultural (*Discovering Cultural Themes Analysis*)

Teknik Analisis Tema mencoba mengumpulkan sekian banyak tema-tema, fokus budaya, etos budaya, nilai, dan simbol-simbol budaya yang terkonsentrasi pada domain-domain tertentu. Lebih jauh dari itu, analisis tema berusaha menemukan hubungan-hubungan yang terdapat pada domain-domain yang dianalisis sehingga akan membentuk suatu kesatuan yang holistik, terpola dalam suatu *complex pattern* yang akhirnya akan menampakkan permukaan tentang tema-tema atau faktor yang paling mendominasi domain tersebut dan mana yang kurang mendominasi. (Burhan Bungin, 2010:98)

4. Penulisan Laporan Penelitian

Laporan penelitian merupakan suatu gambaran secara keseluruhan dari hasil penelitian suatu tradisi yang telah dilakukan yaitu tentang nilai-nilai religius Islam dalam tradisi sedekah bumi yang ada di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Penulisan laporan penelitian merupakan langkah terakhir dari penelitian ini. dalam laporan ini terdapat langkah yang sangat penting sebagai syarat keterbukaan ilmu pengetahuan dan penelitian dapat terpenuhi. Dengan demikian penulis menyajikan sistematisnya agar mudah dipahami.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memperjelas pembahasan dan isi dari penelitian ini, maka peneliti memaparkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian. Dalam bab ini nantinya akan memaparkan tentang deskripsi objek penelitian yang meliputi kondisi geografis, kondisi sosial keagamaan, kondisi sosial pendidikan, kondisi penduduk, dan sosial ekonomi Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas serta memaparkan tentang deskripsi tradisi sedekah bumi di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas

yang meliputi makna tradisi sedekah bumi di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Banyumas, tujuan pelaksanaan tradisi sedekah bumi di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas, dan unsur-unsur Islam dalam tradisi sedekah bumi di Desa Tunjung Kabupaten Banyumas.

BAB III memaparkan hasil penelitian yang berisi tentang proses pelaksanaan tradisi sedekah bumi di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas yang meliputi tempat dan waktu pelaksanaan tradisi sedekah bumi, pembacaan doa-doa dalam tradisi sedekah bumi, pemimpin dan pihak-pihak yang mengikuti tradisi sedekah bumi serta memaparkan tentang faktor-faktor yang mendorong masyarakat setempat tetap melaksanakan tradisi sedekah bumi dan pandangan masyarakat terhadap pelaksanaan tradisi sedekah bumi.

BAB IV memaparkan tentang analisis nilai-nilai religius Islam dalam tradisi sedekah bumi di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Dalam bab ini berisi tentang analisis data hasil dari penelitian yang memaparkan tentang nilai-nilai religius Islam yang terkandung dalam tradisi sedekah bumi di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas yang berisi tentang analisis nilai-nilai religius Islam dalam tradisi sedekah bumi di Desa Tunjung Kecamatan Kabupaten Banyumas yang meliputi nilai syukur, nilai sedekah, nilai silaturahmi, nilai ibadah, dan nilai *ukhuwah Islamiyah*.

BAB V merupakan bagian penutup. Dalam bab ini memaparkan tentang kesimpulan hasil dari penelitian dari awal hingga akhir yang meliputi kesimpulan penelitian dan saran dari peneliti.



BAB II

GAMBARAN UMUM DESA TUNJUNG DAN TRADISI SEDEKAH BUMI

A. Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas yang berpusat di Dusun I gerumbul Karangbenda RT 08 RW 01. Setiap penelitian akan mencantumkan lokasi penelitian karena sangat berpengaruh terhadap hasil dari penelitian tersebut.

1. Kondisi Sosial Geografis Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas

Desa Tunjung merupakan wilayah desa yang terletak di Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas yang mempunyai luas wilayah sekitar 832,05 Ha yang terdiri dari tanah pemukiman 205,23 Ha, tanah sawah 101 Ha, kolam 0,80 Ha, hutan 258 Ha, dan lain-lain 37,05 Ha. Batas wilayah Desa Tunjung adalah sebagai berikut:

Sebelah Timur : berbatasan dengan Desa Adisara

Sebelah Utara : berbatasan dengan Desa Gentawangi

Sebelah Selatan : berbatasan dengan Desa Kedungwringin

Sebelah Barat : berbatasan dengan Desa Tinggarjaya

Jumlah Dusun yang ada di Desa Tunjung adalah 3 yang terdiri dari Dusun I, Dusun II, dan Dusun III. Desa Tunjung di bagi menjadi dua bagian yaitu Tunjung Kidul dan Tunjung Lor, di Desa Tunjung Kidul terdapat dua Dusun yaitu Dusun I dan Dusun II dan Tunjung Lor terdapat

satu Dusun yaitu Dusun III. Sedangkan jumlah Rukun Warga (RW) yang ada di Desa Tunjung adalah 6 RW, dan jumlah Rukun Tangga (RT) yang ada di Desa Tunjung adalah 46 RT. Desa Tunjung berjarak 1 km dari pusat pemerintahan Kecamatan, 30 km dari pusat pemerintahan Kabupaten dan 220 km dari pusat pemerintah provinsi. Desa Tunjung memiliki tingkat curah hujan 20 mm/th dengan bentuk wilayah datar. (Pemerintah Desa Tunjung, 2020) Prasarana desa yang ada di Desa Tunjung terdiri dari prasarana sosial dan prasarana pemasaran dapat dilihat pada tabel berikut:

No.	Fasilitas	Jumlah
1.	Balai Desa	1 Unit
2.	Balai Pertemuan	1 Unit
3.	Polindes	1 Unit
4.	Posyandu	11 Unit
5.	Lapangan Sepakbola	2 Unit
6.	Lapangan Voli	3 Unit
7.	Lapangan Bulutangkis	5 Unit

Tabel 2. Prasarana Sosial di Desa Tunjung

No.	Fasilitas	Jumlah
1.	Kios	37 Unit
2.	Warung	360 Unit
3.	Toko	56 Unit

Tabel 3. Prasarana Pemasaran di Desa Tunjung

2. Kondisi Sosial Agama Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas

Masyarakat Desa Tunjung mayoritas beragama muslim walau ada diantara mereka yang beragama non-muslim namun, masyarakat Desa Tunjung tergolong masyarakat yang bersolidaritas tinggi. Yang mana masyarakat Desa Tunjung tetap hidup rukun serta tidak merasa terganggu dalam melakukan kegiatan masing-masing meski berbeda agama. Hal tersebut tidak dijadikan sebagai penghalang untuk terwujudnya masyarakat yang hidup harmonis antar umat beragama dan saling bergotong royong agar tetap terjalin kebersamaan serta tidak membedakan dengan yang lain. Banyak masyarakat Desa Tunjung yang mayoritas beragama muslim dapat ditandai dengan adanya masjid dan mushola yang berdiri di Desa Tunjung sebagai tempat beribadah dengan seksama serta melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Jumlah masjid yang ada di Desa Tunjung adalah 13 unit bangunan dan jumlah mushola yang ada di Desa Tunjung adalah 39 unit bangunan. Solidaritas masyarakat di Desa Tunjung masih di bilang kompak khususnya yang beragama Islam dalam hal melakukan kegiatan keagamaan. Jumlah penduduk berdasarkan agama dapat dilihat pada tabel berikut:

No.	Agama	Jumlah
1.	Islam	11.070 Orang
2.	Kristen	70 Orang
3.	Katholik	40 Orang
4.	Hindu	1 Orang
5.	Budha	1 Orang

Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

Agama Islam yang merupakan mayoritas di Desa Tunjung berasal dari berbagai kalangan seperti NU dan Muhammadiyah. Orang NU dan Muhammadiyah yang ada di Desa Tunjung tersebar di berbagai dusun. Namun mayoritas masyarakat di Desa Tunjung adalah NU. Tetapi tidak menghalangi mereka dalam melakukan kegiatan masing-masing organisasi sehingga tetap terjalin kebersamaan diantara mereka.

3. Kondisi Sosial Pendidikan Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas

Dari hasil penelitian yang dilakukan dari data yang peneliti peroleh bahwa masyarakat Desa Tunjung mayoritas penduduknya berpendidikan SD/ sederajat dengan kecenderungan bahwa pendidikan masyarakat di Desa Tunjung tersebut masih sedikit pendidikannya di atas itu. Hal ini dapat dilihat dari jumlah penduduk berdasarkan pendidikan pada tabel di bawah ini:

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Tidak/Belum Sekolah	2.736 Orang
2.	Belum Tamat SD/Sederajat	889 Orang
3.	Tamat SD/Sederajat	3.556 Orang
4.	SLTP/ Sederajat	1.864 Orang
5.	SLTA/ Sederajat	1.678 Orang
6.	Akademi/Diploma I/II/III	151 Orang
7.	Sarjana (S1)	302 Orang
8.	Pascasarjana (S2)	6 Orang

Tabel 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Dalam ranah pendidikan umum rata-rata penduduk Desa Tunjung mengenyam pendidikan sampai ke jenjang SLTA. Hal tersebut di karenakan beberapa faktor yang menyebabkan mereka setelah lulus dari jenjang tersebut kemudian memilih untuk bekerja. Namun tidak sedikit dari masyarakat Desa Tunjung yang melanjutkan ke jenjang Perguruan Tinggi untuk mendalami suatu ilmu.

Adapun prasarana pendidikan yang ada di Desa Tunjung dapat dilihat pada tabel berikut:

No.	Fasilitas Pendidikan	Jumlah
1.	TK	4 Unit
2.	SD	7 Unit
3.	SLTP/ SMP	3 Unit
4.	SLTA/ SMA	4 Unit

Tabel 6. Prasarana Pendidikan di Desa Tunjung

Meskipun tidak ada prasarana untuk Perguruan Tinggi tidaklah menjadi penghalang bagi mereka untuk melanjutkan ke jenjang Perguruan Tinggi, banyak yang merantau ke luar daerah untuk melanjutkan pendidikan yang lebih.

4. Kondisi Penduduk dan Sosial Ekonomi Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas

Hasil dari penelitian yang diperoleh dari data Desa Tunjung bahwa jumlah penduduk Desa Tunjung seluruhnya berjumlah 11.182. Jumlah penduduk jumlah berdasarkan pada jenis kelamin, berdasarkan usia, berdasarkan golongan darah, dan berdasarkan status perkawinan bisa dilihat sesuai tabel berikut:

No.	Penduduk	Jumlah
1.	Laki-laki	5.579 Jiwa
2.	Perempuan	5.603 Jiwa
3.	Kepala Keluarga	3.591 KK

Tabel 7. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Penduduk	Jumlah
1.	Usia 0-19	3.267 Jiwa
2.	Usia 20-34	2.526 Jiwa
3.	Usia 35-49	2.373 Jiwa
4.	Usia 50 ke-atas	3.016 Jiwa

Tabel 8. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

No.	Penduduk	Jumlah
1.	Golongan Darah A	65 Jiwa
2.	Golongan Darah B	77 Jiwa
3.	Golongan Darah AB	13 Jiwa
4.	Golongan Darah O	116 Jiwa
5.	Golongan Darah B+	2 Jiwa
6.	Golongan Darah O+	2 Jiwa
7.	Golongan Darah O-	3 Jiwa
8.	Tidak Tahu	10.904 Jiwa

Tabel 9. Jumlah Penduduk Berdasarkan Golongan Darah

No.	Penduduk	Jumlah
1.	Belum kawin	4.702 Jiwa
2.	Kawin	5.663 Jiwa
3.	Cerai hidup	238 Jiwa
4.	Cerai mati	579 Jiwa

Tabel 10. Jumlah Penduduk Berdasarkan Status Perkawinan

Adapun mata pencaharian penduduk Desa Tunjung dari hasil penelitian yang peneliti peroleh dari data desa bahwa penduduk Desa Tunjung mayoritas sebagai petani. Hal ini dapat dilihat bahwa banyak sawah dan ladang dengan beragam tanaman seperti, padi, kangkung, ubi,

dan lain sebagainya. Hasil dari sawah dan ladang tersebut dimanfaatkan untuk kebutuhan hidup sehari-hari oleh masyarakat Desa Tunjung dan adapula yang dijual di pasar. Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Karyawan:	
	a. Pegawai Negeri Sipil	140 Orang
	b. TNI/ Polri	22 Orang
	c. Swasta	1.016 Orang
	d. BUMN	19 Orang
	e. BUMD	1 Orang
	f. Honorer	11 Orang
2.	Wiraswasta	426 Orang
3.	Petani	525 Orang
4.	Pedagang	431 Orang
5.	Peternak	2 Orang
6.	Buruh	1.809 Orang
7.	Pensiunan	119 Orang
8.	Tukang	38 Orang
9.	Jasa	174 Orang
10.	Pengrajin	4 Orang
11.	Pekerja Seni	2 Orang
12.	Belum/ Tidak Bekerja	3.174 Orang
13.	Mengurus Rumah Tangga	2.024 Orang
14.	Pelajar/ Mahasiswa	1.225 Orang
15.	Lainnya	18 Orang

Tabel 11. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Selain hal tersebut masyarakat Desa Tunjung terbilang cukup banyak yang merantau untuk bekerja di luar daerah, mayoritas para pemuda yang ada di Desa Tunjung untuk mendapat pekerjaan yang sesuai dengan bakat dan minat mereka.

B. Deskripsi Tradisi Sedekah Bumi Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas

1. Makna Tradisi Sedekah Bumi di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas

Tradisi dari segi bahasa berasal dari bahasa latin *tradition*, yang berarti diteruskan. Karenanya secara terminologis, ia dimaknai sebagai sebuah adat kebiasaan turun-temurun yang masih dijalankan dalam masyarakat. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini suatu tradisi akan punah. (Karimullah, 2011:14)

Di Desa Tunjung terdapat berbagai tradisi yang masih dilestarikan dan di kembangkan sampai sekarang. Tradisi-tradisi yang masih di laksanakan sampai sekarang diantaranya tradisi sedekah bumi, tradisi slametan, tradisi nyadran, tradisi ngupati dan lain-lain. Jauh sebelum agama Islam masuk ke Jawa memang sudah banyak berkembang berbagai tradisi dari agama-agama sebelum Islam. Namun, yang masih melekat

yaitu peninggalan dari Hindu Budha. Termasuk tradisi sedekah bumi yang ada di Desa Tunjung merupakan tradisi yang sudah turun-temurun dari tradisi nenek moyang yang sudah ada sejak sebelum Islam masuk ke tanah Jawa.

Sedekah bumi merupakan suatu tradisi yang masih ada dalam masyarakat Jawa. Secara harfiah sedekah bumi terdiri dari dua kata yaitu sedekah dan bumi. Sedekah merupakan perbuatan yang terpuji dan dianjurkan oleh Rasulullah Saw. Diantara keistimewaan bersedekah, satunya adalah dapat menambah umur. Sedangkan bumi merupakan suatu planet yang dihuni oleh manusia. Namun, pemaknaan bumi bukan hanya sebagai planet tempat manusia hidup, melainkan bumi merupakan tempat seluruh makhluk hidup (manusia, hewan, dan tumbuhan) di darat (tanah) untuk tumbuh, berkembang serta meninggal. (Sumiarti dan Azka Miftahudin, 2018: 70)

Menurut Koentjaraningrat hubungan manusia dengan alam melahirkan kepercayaan yang juga dilestarikan. Dalam rangka menjaga keharmonisan hubungan antara individu dengan leluhurnya ataupun dengan alam, masyarakat Jawa mengembangkan tradisi slametan maupun ziarah kubur serta ziarah ke tempat-tempat lain yang dikeramatkan. Hal ini disebabkan dalam pandangan masyarakat Jawa roh yang meninggal itu bersifat abadi. Orang yang telah meninggal, arwahnya tetap memiliki daya sakti, yaitu dapat memberi pertolongan pada yang masih hidup

sehingga anak cucu yang masih hidup senantiasa berusaha untuk tetap berhubungan dengan memujanya. (Isce Veralidiana, 2010: 53)

Ajaran-ajaran yang sekarang masih ada dan dianggap Mistik di Jawa adalah *Kejawen*. *Kejawen* merupakan jaran Islam Tasawuf yang berbalut ajaran Jawa Budha. *Kejawen* baru muncul pasca Majapahit dikuasai oleh Wali Sanga, terutama oleh Kanjeng Susuhunan Ing Ngampeldenta (Sunan Ampel) dan Kanjeng Susuhunan Ing Kalijaga (Sunan Kalijaga). (Sumiarti dan Azka Miftahudin, 2018: 2)

Dalam hal ini tradisi sedekah bumi yang di Desa Tunjung merupakan adanya bentuk akulturasi antara budaya yang ditinggalkan Hindu dan Budha, dengan ajaran Islam. Sehingga didalamnya masih ada ajaran-ajaran Hindu Budha yang masih tertinggal dalam adat Jawa namun sudah diganti sesuai dengan syariat Islam. Adat Jawa yang sudah ada sejak tradisi nenek moyang yang di dalamnya dikaitkan dengan unsur-unsur Hindu Budha dan Islam serta kepercayaan animisme pada kebiasaan sehari-hari sebagai aturan-aturan budaya yang dipercayai dapat membentuk kesejahteraan hidup manusia terutama bagi masyarakat Jawa.

Sebelumnya masyarakat Desa Tunjung melaksanakan tradisi sedekah bumi ini masih dengan mengubur makanan dan membakar kemenyan. Seperti pada penuturan Bapak Iksan pada wawancara yang dilakukan pada tanggal 1 Februari, yang menjelaskan tentang sejarah

masuknya Islam di Desa Tunjung gerumbul Karangbenda, dirinya mengatakan:

“Pada tahun 1945, muncullah tokoh agama yaitu Bapak Hasan Tholib di gerumbul Karangbenda RT 08 RW 01, Dusun I, Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas, yang kebetulan diambil menantu oleh Bapak Abdul Wahid yang juga sebelumnya sudah berkiprah disitu dan mendirikan mushola sekitar tahun 1930-an. Sehingga pada tahun 1945 diteruskan mendirikan mushola tersebut dengan bangunan yang agak kokoh karena sebelumnya berupa panggok dari bambu atau kayu. Setelah ada Bapak Hasan Tholib sebagai menantu dari bapak Abdul Wahid kemudian didirikan mushola yang kecil tapi akhirnya bersama-sama dengan warga sedikit demi sedikit warga mulai dikenalkan dengan sholat, mengaji dan membaca Al-Qur’an, maka dari sinilah masyarakat mulai mengenal tentang agama Islam. Tradisi sedekah bumi tersebut masih tetap berjalan, yang pada waktu itu masih menggunakan adat kejawen. Mulailah Bapak Hasan Tholib mengenalkan sedekah bumi secara Islam.” (Iksan, 2020)

Setelah adanya Bapak Hasan Tholib masyarakat setempat sudah mulai dikenalkan dengan agama Islam. Sebelumnya tradisi sedekah bumi berjalan sesuai dengan adat kejawen, masih mengubur makanan dan membakar kemenyan karena masih ada tokoh adat kejawen yang bernama Bapak Tirta. Namun setelah adanya Bapak Hasan Tholib sebagai menantu dari Bapak Abdul Wahid, tradisi sedekah bumi di Desa Tunjung khususnya RT 08 RW 01 di ganti secara Islam. Doa-doa yang dibacakan dalam tradisi sedekah bumi tersebut juga ditujukan kepada Allah SWT sebagai ungkapan rasa syukur.

Sebagai masyarakat Jawa yang awam beragama Islam atau *kejawen*, dalam melakukan aktivitas yang berkaitan dengan keagamaan rata-rata

masih dipengaruhi oleh keyakinan, pandangan nilai budaya serta norma-norma yang kebanyakan mempengaruhi alam pikirannya. Mereka meyakini adanya Allah, meyakini adanya rasul utusan Allah, mereka juga yakin adanya makhluk halus penjelamaan roh nenek moyang atau orang yang sudah meninggal dan yakin adanya makhluk halus yang menempati tempat-tempat tertentu.

Sama halnya seperti dalam tradisi orang Jawa, tradisi sedekah bumi ini dilakukan untuk menghormati bumi dilambangkan dengan sosok Dewi Sri, yang melambangkan kesuburan padi di sawah. Seperti filosofi orang Jawa bahwa Dewi Sri memberi semangat dan daya hidup pada padi. (Sumiarti dan Azka Miftahudin, 2018: 71) Oleh karena itu masyarakat Jawa mengadakan tradisi sedekah bumi setiap satu tahun sekali untuk menghormati alam dan mensyukuri hasil pertanian yang melimpah.

Menurut Koentjaraningrat, tradisi sedekah bumi merupakan suatu slametan yang dilaksanakan dalam tradisi bersih desa pada bulan *Sela*. (Sumiarti dan Azka Miftahudin, 2018: 71) Seperti tradisi sedekah bumi yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas, yang dilakukan pada bulan *Sela* atau *Apit*.

Makna tradisi sedekah bumi bagi petani Jawa, menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, bagi masyarakat Jawa khususnya para kaum petani, tradisi sedekah bumi bukan sekedar rutinitas atau ritual yang sifatnya tahunan. Akan tetapi, tradisi sedekah bumi mempunyai makna

yang mendalam. Selain mengajarkan rasa syukur, tradisi sedekah bumi juga mengajarkan pada kita bahwa manusia harus hidup harmonis dengan alam semesta. (Sumiarti dan Azka Miftahudin, 2018: 8)

Pada zaman modern sekarang ini mungkin di berbagai daerah sudah banyak yang mulai meninggalkan tradisi sedekah bumi. Namun, tidak semua daerah khususnya di Jawa, masih melestarikan tradisi sedekah bumi dan tradisi-tradisi Jawa yang lain selagi masih ada keturunan Islam Kejawen yang menjadi pemimpin dalam melaksanakan tradisi-tradisi Jawa yang sudah turun-temurun dari tradisi nenek moyang serta memiliki nilai-nilai positif, seperti nilai budaya, nilai keagamaan, nilai pendidikan, dan nilai kearifan lokal suatu daerah.

Terkait hal tersebut, wujud kecintaan masyarakat terhadap eksistensi kearifan lokal terbukti dengan ketahanan budaya lokal yang mereka miliki. Disadari atau tidak, sesungguhnya masyarakat pedesaan sangat kaya akan nilai-nilai kearifan lokal. Ketahanan yang berarti budaya lokal tidak mudah terkikis oleh perkembangan zaman yang semakin modern. Realitanya, kearifan lokal yang diwariskan oleh para pendahulu hingga saat ini masih kental mewarnai kehidupan masyarakat Jawa. Sebab, kearifan lokal dipercaya mampu memberikan kontribusi yang lebih bagi kelangsungan hidup masyarakat. Artinya, segala bentuk pembaharuan dari segi modernitas ataupun gencatan arus globalisasi tidak

bisa memudarkan semangat masyarakat untuk tetap berpegang tebus mempertahankan kearifan lokal. (Siti Jamiatun, 2017:7)

Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-A'raf: 199

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya: “Ambilah mana yang mudah dilakukan dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf (tradisi yang baik), serta jangan pedulikan orang-orang bodoh.”

Ayat tersebut menjelaskan mengenai tradisi yang baik dalam masyarakat, sebab tradisi merupakan sesuatu yang sudah dikenal oleh masyarakat dan mereka menjadikan tradisi dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut penuturan Bapak Masturi sebagai pemimpin tradisi sedekah bumi yang diwawancarai pada tanggal 1 Mei tentang makna tradisi sedekah bumi di Desa Tunjung khususnya gerumbul Karangbenda, beliau mengatakan:

“Makna sedekah bumi di lingkungan RT 08 RW 01 ata gerumbul Karangbenda itu adalah ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT, maknanya memang ungkapan syukur kepada Allah SWT atas penciptaan bumi untuk kemakmuran manusia. Jadi makna sedekah bumi ya ungkapan rasa syukur intinya.” (Masturi, 2020)

Jadi makna tradisi sedekah bumi di Desa Tunjung khususnya gerumbul Karangbenda merupakan ungkapan rasa syukur masyarakat setempat kepada Allah SWT berupa bumi yang banyak memberi kemanfaatan, yang mana bumi tersebut dapat ditanami tanaman yang

menghasilkan makanan atau dapat pula dijual dan dapat dijadikan tempat untuk dibuat rumah bagi warga setempat serta masih banyak lagi kemanfaatan bumi bagi warga setempat.

2. Tujuan Dilaksanakan Tradisi Sedekah Bumi di Desa Tunjung Kecamatan Kabupaten Banyumas

Tradisi sedekah bumi yang masih dilaksanakan sampai sekarang ini untuk melestarikan tradisi Jawa yang ada sejak dulu serta mengenalkan kepada generasi muda tentang kearifan lokal budaya Jawa agar tetap terus dilestarikan dan dikembangkan. Untuk tujuan dilaksanakan tradisi sedekah bumi di Desa Tunjung khususnya gerumbul Karangbenda, seperti pada penuturan bapak Masturi yang diwawancarai di kediamannya, beliau mengatakan:

“Iya, tujuan utamanya ya bersyukur kepada Allah atas nikmat-nikmat Allah yang diberikan berupa bumi, bumi itu banyak sekali manfaatnya.” (Masturi, 2020)

Jadi tujuan utama dilaksanakannya tradisi sedekah bumi di Desa Tunjung khususnya gerumbul Karangbenda yaitu untuk selalu bersyukur kepada Allah SWT karena sudah diberi kenikmatan berupa kemanfaatan bumi. Sama seperti yang dijelaskan Bapak Sobari sebagai tokoh kejawen di gerumbul Karangbenda yang dulu pernah memimpin tradisi sedekah bumi di Desa Tunjung khususnya gerumbul Karangbenda ini sebelum

adanya perubahan secara Islam, yang diwawancari pada tanggal 15 Juni di kediamannya, beliau mengatakan:

“Niat dan tujuan orang sedekah bumi itu tadi, bahwa kita bertempat di bumi itu kan merasa bersyukur sama Allah SWT bahwa kita dikasih hidup ada air ada tanaman kan dari bumi. Jadi kita merasa syukur sama Allah bahwa kita nempat di bumi kita dikasih rezeki, dikasih untuk berlindung atau cocok tanam lah kita kan begitu jadi merasa syukur lah begitu. Jadi kita timbal baliknya merasa bersyukur jadi kita harus bersedekah, jangan kita syukur doing trus gak sedekah, intinya begitu sebetulnya.” (Sobari, 2020)

Selain itu juga untuk mendorong rasa solidaritas mereka karena dengan adanya tradisi sedekah bumi hubungan masyarakat menjadi harmonis. Oleh karena itu dengan diadakannya tradisi sedekah bumi memberikan pesan yang besar bagi masyarakat Desa Tunjung sehingga masyarakat Desa Tunjung masih melaksanakannya sampai sekarang.

Tradisi Jawa yang masih mengkramatkan, mengunjungi dan melakukan ritual-ritual jika bukan mereka yang sudah memahami maka akan menimbulkan salah paham dalam hal agama, tetapi bagi yang sudah paham mereka tetap berpedoman kepada Al-Qur'an dan Hadits yang ditunjukkan kepada Allah SWT. Karena tradisi merupakan hasil cipta dari manusia, agar tidak melenceng dan bertentangan dengan ajaran agama, tentunya Islam akan membenarkan agar terhindar dari hal-hal yang bersifat musyrik.

3. Unsur-unsur Islam dalam Tradisi Sedekah bumi di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas

Menurut penuturan Bapak Sugiro sebagai tokoh agama di Desa Tunjung gerumbul Karangbenda pada wawancara tanggal 15 Juni di kediamannya menjelaskan terkait unsur-unsur yang ada dalam tradisi sedekah bumi di Desa Tunjung khususnya gerumbul Karangbenda ini, beliau mengatakan:

“Unsur Islam ya bersyukur, sedekah itu juga termasuk unsur Islam. Karena sedekah bumi yang dilaksanakan sekarang kan sudah beda dari mungkin awal adanya sedekah bumi pada zaman sebelum Islam, kalo menurut saya itu tradisi, tradisikan turun-temurun bisa jadi sedekah bumi itu sudah ada sebelum Islam di sini, cuma adat tata cara sebelum Islam dengan cara Hindu sebab Indonesia kan dulunya Hindu nah begitu Islamnya kuat tata caranya dirubah menjadi Islam, jadi sekarang sedekah bumi yang sekarang ya ada unsur-unsur Islamnya.” (Sugiro, 2020)

Jadi memang sebelum Islam masuk ke tanah Jawa yang di bawa oleh para walisanga masih meninggalkan tradisi-tradisi dari budaya Hindu-Budha yang kemudian para walisanga yang berdakwah di Jawa mengakulturasinya dengan ajaran Islam. Karena ketika Islam masuk ke tanah Jawa masyarakat Jawa sebelumnya sudah memeluk agama Hindu-Budha. Oleh karena itu banyak strategi dakwah yang dilakukan oleh para walisanga seperti yang dilakukan oleh Sunan Kali Jaga dengan membuat pertunjukan wayang untuk menarik perhatian masyarakat Jawa, dimana syarat untuk menontonnya harus mengucapkan dua kalimat syahadat.

Selain hal tersebut, adapula cara lain yang dilakukan oleh para walisanga untuk menarik masyarakat Jawa agar masuk Islam yaitu

dengan tradisi slametan. Tradisi slametan yang mulanya dilakukan untuk persembahan kepada roh nenek moyang atau dewa-dewa dalam kepercayaan animisme dan dinamisme yang kemudian diganti dengan doa-doa yang sesuai dengan syariat Islam yang ditujukan kepada Allah SWT, nabi Muhammad Saw, dan kepada kerabat yang sudah meninggal.

Slametan dalam masyarakat Jawa memang sudah turun-temurun dari nenek moyang. Biasanya tradisi slametan dalam masyarakat Jawa ditujukan untuk merayakan suatu kejadian atau peristiwa seperti kematian, kelahiran, pindah rumah, dan tradisi-tradisi yang lain, untuk meminta keselamatan dan ketentraman hidup kepada Allah SWT.

Dalam hal ini, pelaksanaan tradisi sedekah bumi di Desa Tunjung didalamnya terdapat slametan atau syukuran karena dipuncak acara akan membacakan doa-doa yang ditujukan kepada Allah SWT yang dipimpin oleh tokoh agama setempat agar senantiasa bersyukur kepada Allah SWT serta meminta keselamatan agar bumi tetap baik terjaga dan tidak ada musibah.

Urf menurut sebagian ulama *ushul fiqh* disamakan dengan adat istiadat yaitu kegiatan dalam masyarakat yang sudah lazim dilaksanakan dan itu berlangsung turun-temurun, dalam kacamata fikih itu dinamakan *urf*. Dan syarat yang paling utama dalam *urf* apabila *urf* itu tidak bertentangan dengan nash dalam Al-Qur'an dan Hadits, *urf shohih* ialah

adat istiadat yang tidak bertentangan dengan nash yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadits. Selain itu merupakan adat istiadat yang telah diterima oleh masyarakat, dibenarkan oleh pertimbangan akal sehat, membawa kebaikan, dan menolak kerusakan. (Isce Validiana, 2010:69)

Dalam tradisi sedekah bumi di Desa Tunjung doa-doanyapun murni ditujukan kepada Allah SWT. Jadi, tradisi sedekah bumi ini dapat dikatakan sebagai *urf shohih*, karena dalam tradisi ini murni ditujukan kepada Allah SWT dan dilakukan sesuai dengan syariat Islam. Hingga saat ini masyarakat Desa Tunjung masih melaksanakan dan melestarikan tradisi sedekah bumi ini sebagaimana terdapat salah satu *Qowa'idul Fiqhiyyah* dalam kitab *As-Sullam* karangan Abdul Hamid Hakim yaitu:

المُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلَحِ

Artinya: “Menjaga norma lama yang baik dan mengambil nilai baru (moderat) yang lebih baik.” (Siti Jamiatun, 2017:98)

Sebagaimana dalam tradisi sedekah bumi yang ada di Desa Tunjung tentunya ada nilai-nilai positif atau nilai-nilai yang baik yang diperoleh dengan adanya tradisi tersebut. Hal ini dapat dilihat dari kehidupan masyarakat Desa Tunjung yang tampak terlihat tenang, damai, dan mudah mengikuti ajaran-ajaran Islam.

BAB III

PAPARAN DATA HASIL PENELITIAN

A. Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas

Dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi yang masih berkembang di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas khususnya masyarakat Dusun I RT 08 RW 01 tidak semata-mata melaksanakan tanpa adanya landasan. Maka dalam hal ini tradisi sedekah bumi memiliki makna bagi masyarakat setempat. Untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan tradisi sedekah bumi di Desa Tunjung akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Tempat dan Waktu Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi

Menurut penuturan Bapak Iksan, adalah perangkat Desa Tunjung yang diwawancarai di kediamannya, yang merupakan warga masyarakat Dusun I RT 08 RW 01 yang menjadi tempat objek penelitian. Beliau menjelaskan tentang pelaksanaan tradisi sedekah bumi atau tradisi ruwat bumi yang masih dilaksanakan setiap satu tahun sekali pada bulan *Apit* atau dapat dikatakan sebagai bulan *Dzulqa'dah* pada hari Rabu Kliwon.

“Tradisi sedekah bumi biasanya dilaksanakan pada bulan *Sura*, namun berbeda dengan Desa Tunjung ini, tradisi sedekah bumi dilaksanakan pada bulan *Apit* pada hari Rabu Kliwon, bisa dilaksanakan selain hari Rabu Kliwon tetapi yang pasaranya tetap Kliwon, karena hitungan pasaran Kliwon bagi kepercayaan jawa mengandung mistis, namun menurut Islam tidak menjadi masalah di hari apapun karena semua hari itu baik yang penting sifatnya tasyakuran dan bersyukur kepada Allah.” (Iksan,2020)

Pada umumnya sedekah bumi dilaksanakan pada bulan *Sura*, namun berbeda dengan Desa Tunjung ini yang mana sudah turun-temurun dari nenek moyang melaksanakan sedekah bumi pada bulan *Apit*. Masyarakat Desa Tunjung mempercayai bahwa bulan *Apit* merupakan bulan yang terjepit antara bulan *Syawal* dan bulan *Muharram*, sehingga masyarakat mempercayai bahwa pada bulan ini Sang Maha Pencipta menurunkan beberapa balak sehingga dengan kepercayaan itu hidup diatas bumi ini harus mensyukuri, maka sebagai bentuk rasa syukur tersebut masyarakat mengadakan sedekah bumi pada bulan *Apit*.

Dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi ini sebelumnya dalam proses pelaksanaan ditentukan oleh pemerintah Desa Tunjung, melalui surat resmi yang diberikan kepada setiap RT yang ada di Desa Tunjung. Kemudian ketua RT setempat mengumumkan kepada masyarakatnya terkait pelaksanaan tradisi sedekah bumi. Menurut penuturan Bapak Masturi, sebagai tokoh agama setempat yang memimpin acara tradisi sedekah bumi, menjelaskan tentang tempat pelaksanaan tradisi sedekah bumi yang dilakukan di perempatan jalan.

“Alasan tempat diperempatan itu sebetulnya hanya melihat letak geografis, karena dalam satu gerumbul yang paling bijaksana dari pojok Timur dan pojok Barat itu strategisnya diperempatan. Sehingga warga yang paling Timur dan warga yang paling Barat semuanya ada di tengah-tengah atau diperempatan.” (Masturi,2020)

Pelaksanaan tradisi sedekah bumi biasanya dilakukan dengan cara mengumpulkan seluruh masyarakat. Pusat pelaksanaan tradisi sedekah bumi ini yaitu di perempatan jalan. Rumah yang letaknya di perempatan jalan menjadi tempat berkumpulnya acara tradisi sedekah bumi, terutama sebagai tempat untuk syukuran yang dipimpin oleh Bapak Masturi sebagai tokoh agama setempat dan penerus pemimpin tradisi sedekah bumi ini. Diikuti dengan masyarakat yang menempatkan diri di depan rumah yang letaknya masih sekitar perempatan.

Tradisi sedekah bumi dilaksanakan pada waktu siang hari menjelang waktu dzuhur pada jam 12.00 WIB. Mengenai pelaksanaan tradisi sedekah bumi yang dilakukan pada siang hari, beliau menuturkan:

“Berbicara soal waktu pelaksanaan yang dilakukan menjelang dzuhur ini karena lebih praktis, ibu-ibu memasaknya sudah selesai dan anak-anak yang sekolah TK atau SD biasanya sudah pada pulang, sehingga lebih tepat memang menjelang dzuhur atau jam makan siang sekaligus makan siang pada saat acara tradisi sedekah bumi. Sedekah bumi biasanya diikuti oleh anak-anak dan orang tua, anak-anak biasanya merasa senang mengikuti tradisi sedekah bumi.” (Masturi, 2020)

Perlu diketahui bahwa pelaksanaan tradisi sedekah bumi yang menjelang waktu dzuhur dikarenakan umumnya pada waktu tersebut masyarakat sudah selesai beraktivitas, termasuk dalam mempersiapkan acara tradisi sedekah bumi, seperti masak-masak, dan anak-anak sekolahpun sudah pulang. Sehingga semua warga masyarakat bisa dapat mengikuti acara tradisi sedekah bumi tersebut.

Adapun tanggal pelaksanaan tradisi sedekah bumi sudah ditentukan dari pemerintah Desa Tunjung, maka masyarakat setempat tinggal mempersiapkan untuk persiapan acara tradisi sedekah bumi tersebut.

b. Sambutan dalam Tradisi Sedekah Bumi

Setelah masyarakat mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam tradisi sedekah bumi tersebut kemudian semua masyarakat berkumpul di perempatan dengan membawa makanan yang sudah dimasak dan menempatkan diri di depan rumah yang masih sekitar perempatan seperti pada gambar berikut ini:



Gambar 1. Ibu-ibu Masyarakat Setempat Berkumpul di Teras Rumah

Untuk bapak-bapak dan tokoh agama biasanya berkumpul menjadi satu di teras salah satu rumah. Seperti pada gambar berikut ini:



Gambar. 2 Bapak-bapak Masyarakat Setempat Berkumpul Menjadi Satu di Salah Satu Teras Rumah yang ada di Perempatan

Setelah semua warga masyarakat sudah berkumpul maka acara akan segera dimulai. Biasanya diawali dengan sambutan yang dibawakan oleh ketua RT setempat, dimana dalam sambutan tersebut menjelaskan tentang tradisi sedekah bumi. Seperti pada penuturan Bapak Sugiro dalam wawancaranya yang menjelaskan mengenai sambutan dalam tradisi sedekah bumi, beliau mengatakan:

“Sambutan sedekah bumi ya kembali ke tata cara yang sekarang dilakukan karena sudah diarahkan supaya tidak mengarah ke hal yang sifatnya musyrik, sambutannya ya hanya kita bersyukur kepada Allah SWT dengan nikmat kita diberikan nikmat rezeki yang lewat dari bumi yang kaitannya dengan sedekah bumi seperti itu, lewat rezeki yang muncul dari bumi, ya panen ya segala macam dengan dikasih rezeki lewat dari bumi dan kenikmatan dari bumi kita bersyukur intinya sambutan kaya gitu. Mengarahkan warga untuk bisa bersyukur. (Sugiro, 2020)

Jadi isi dalam sambutan tersebut yaitu menjelaskan kepada masyarakat setempat agar senantiasa bersyukur dan mengarahkan masyarakat setempat agar tidak mengarah ke hal yang sifatnya musyrik.

c. Pembacaan Doa-doa dalam Tradisi Sedekah bumi

Selanjutnya setelah sambutan selesai, maka dimulailah pembacaan doa-doa yang dipimpin oleh Bapak Masturi. Dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi ada pembacaan doa-doa tahlil yang dipimpin oleh Bapak Masturi, yang kemudian diikuti oleh masyarakat sekitar. Adapun tujuan dari tahlilan dalam tradisi sedekah bumi yaitu sebagai wujud syukur mereka kepada Allah serta meminta keselamatan dan keberkahan.



Gambar 3. Pembacaan Doa oleh Tokoh Agama Setempat

Pada gambar diatas sedang dilaksanakan pembacaan doa yang di pimpin oleh Bapak Masturi yang merupakan tokoh agama di Desa

Tunjung RT 08 RW 01 yang diikuti oleh bapak-bapak warga setempat dan masyarakat setempat.

Dalam syukuran tradisi sedekah bumi doa-doa yang dibacakan merupakan doa-doa yang ditujukan kepada Allah SWT. Seperti pada penuturan Bapak Masturi:

“Dalam berdoa diawali dengan *basmallah*, *hamdalah*, sholawat kepada Nabi Muhammad Saw, kemudian memanggil Allah dengan Asmaul Khusna seperti *Ya Rohman Ya Rohim*, *Warkhamna fainnaka khoirurrokhimin*, *Ya Ghofur fainnaka khoirul ghofirin*. *Ya Ghofur* yang artinya sebagai dzat Yang Maha Pengampun ampunilah kami sesungguhnya Engkau Maha Pengampun, *Ya Syakur* yang Maha Pemberi rasa syukur dan kenikmatan.” (Masturi, 2020)

Selain itu dalam berdoa pun juga diselipkan doa kepada para leluhur, para ulama, para pejuang, para tokoh masyarakat di sekitar dan orang Islam yang sudah meninggal juga didoakan. Dalam tradisi sedekah bumi ini permohonan dan permintaannya murni semata-mata ditujukan kepada Allah SWT untuk mengharap ridho serta keselamatan.

Ketika doa-doa sudah selesai dibacakan, maka semua warga masyarakat dapat menikmati hidangan yang sudah dibawa tadi. Untuk makanan dalam tradisi sedekah bumi tidak ada makanan yang diwajibkan. Seperti pada penuturan Bapak Masturi menjelaskan:

“Kalau tradisi disini tidak ada ketentuan sajian harus berupa masakan yang tertentu itu tidak ada, dari surat kepala desa pun hanya menghimbau untuk melaksanakan tasyakuran sedekah bumi, jadi makanannya bebas. Biasanya ibu-ibu memasak bebas tetapi dalam setahun sekali sebagai ungkapan rasa syukur biasanya

masaknya lebih istimewa dibanding masakan-masakan hari-hari biasa. Mungkin yang tidak-ada ya diadak-adakan, ada daging, ada telur, atau urab ini bisa tukar menukar dengan yang lainnya.” (Masturi, 2020)

Jadi dalam tradisi sedekah bumi ini, tidak ada makanan yang wajib ada dalam tradisi ini. Karena mereka menganggap tradisi ini merupakan sebagai acara tasyakuran sehingga tidak ada makanan tertentu yang diwajibkan ada. Tidak seperti tradisi sedekah bumi di desa-desa lainnya yang masih kental dengan adat kejawennya.

Makanan- makanan tersebut di tempatkan di sebuah *nampan*¹, seperti pada gambar berikut ini:



Gambar 4. Makanan yang disajikan dalam nampan

Adapula yang ditempatkan di *bese*² dan dibungkus menggunakan kantong plastik untuk disajikan kepada bapak-bapak masyarakat RT 08

¹Tempat untuk menyajikan makanan dan minuman, terbuat dari kayu, logam dan lain sebagainya. (<https://id.m.wiktionary.org> diakses pada tanggal 3 Mei 2020 pukul 10.23 WIB)

RW 01 yang sudah berkumpul mengikuti tahlilan dalam acara tradisi sedekah bumi ini.

Selanjutnya setelah selesai acara tradisi sedekah bumi biasanya masyarakat semua pulang kerumah masing-masing. Biasanya jika ada dana dari desa, pemerintah desa mengadakan tontonan yang bisa menjadi tuntunan seperti wayang kulit. Masyarakat menganggap pada tontonan wayang kulit mengandung suri tauladan, karena pada tontonan wayang kulit tersebut mengisahkan tentang dua kerajaan yaitu kerajaan baik yang letaknya di sebelah kanan dan ada kerajaan yang tidak baik yang letaknya sebelah kiri.

d. Pemimpin dan Pihak-Pihak yang Mengikuti dalam Tradisi Sedekah Bumi

Menurut penuturan Bapak Masturi sebagai pemimpin tradisi sedekah bumi, menjelaskan bahwa tidak ada pihak yang dikhususkan, dirinya mengatakan:

“Andai kata ada warga lain yang mau ikut berdoa, ikut mengikuti acara sedekah bumi ya sebenarnya boleh saja. Cuman biasanya karena hari itu serentak ya didaerah atau dilingkungan masing-masing, selama ini sih tidak ada tapi kalau misalnya ada ya dipersilahkan karena disitu sudah disiapkan.” (Masturi, 2020)

Jadi, dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi di Desa Tunjung tidak ada pihak-pihak yang dikhususkan. Semuanya berkumpul bersama menjadi satu, jika ada warga masyarakat lain yang ikut juga

²Tempat yang terbuat dari bambu atau dari plastik yang berbentuk persegi atau bisa juga lingkaran.

diperbolehkan dan sudah dipersiapkan, sehingga dapat menjadikan masyarakat lebih dekat dan membentuk silaturahmi.

Sebelumnya, yang mengenalkan tradisi sedekah bumi secara Islam adalah Bapak Hasan Tholib yang merupakan ayah dari Bapak Masturi. Seperti yang sudah dijelaskan pada BAB II, bahwa Bapak Masturi merupakan penerus dari Bapak Hasan Tholib yang ketika waktu itu membangun sebuah surau di Desa Tunjung, kemudian diteruskan oleh anaknya yaitu Bapak Masturi. Seperti pada penuturan Bapak Iksan, saat diwawancarai mengatakan:

“Pada tahun 1990-an kemudian diteruskan oleh putranya yaitu Bapak Masturi, mushola tersebut kemudian didirikan menjadi masjid. kemudian masjid tersebut diberi nama masjid Sabilul Muhtadin.” (Iksan,2020)

Setelah Bapak Hasan Tholib wafat kemudian diteruskan oleh Bapak Masturi sebagai penerus dalam mengajarkan Islam di Desa Tunjung RT 08 RW 01 sekaligus pemimpin tradisi sedekah bumi sampai sekarang ini.

Masyarakat Desa Tunjung yang melaksanakan tradisi sedekah bumi adalah pewaris budaya Jawa yang sudah turun-temurun, karena masyarakat Desa Tunjung tidak membawa kebudayaan sejak lahir, akan tetapi kebudayaan tersebut akan bertumbuh dan berkembang dalam lingkungan budaya tertentu, dimana kebudayaan tersebut dilahirkan.

B. Faktor-Faktor yang Mendorong Masyarakat Setempat Tetap Melaksanakan Tradisi Sedekah Bumi di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas

Bapak Masturi selaku tokoh agama setempat yang memimpin tradisi sedekah bumi pada saat diwawancarai mengatakan:

“Tradisi sedekah bumi ini sudah menjadi adat tradisi kebiasaan secara mental warga atau masyarakat itu biasanya tidak akan meninggalkan tradisi atau adat istiadat yang baik. Insya Allah sedekah bumi juga bernilai baik karena mengingat kepada nikmat Allah yang diberikan berupa bumi. Jadi awalnya warga itu menilai ini sebuah tradisi adat kebiasaan para leluhur atau nenek moyang, maka itu yang menjadikan masyarakat tetap melaksanakan tradisi sedekah bumi.” (Masturi,2020)

Tradisi atau adat istiadat memang sudah melekat pada masyarakat Jawa., bahkan adat istiadat dijadikan kebiasaan oleh masyarakat Jawa. Seperti melaksanakan tradisi sedekah bumi ini yang sudah menjadi sebuah adat kebiasaan masyarakat Desa Tunjung untuk melaksanakannya setiap satu Tahun sekali pada bulan *Apit*. Selain hal tersebut, faktor lain yang mendorong masyarakat setempat tetap melaksanakan tradisi sedekah bumi yaitu:

1. Ungkapan rasa syukur secara bersama-sama, jadi dalam tradisi sedekah bumi ini masyarakat akan diingatkan kepada Allah SWT untuk selalu bersyukur.
2. Surat resmi dari Pemerintah Desa Tunjung ditujukan kepada masyarakat Desa Tunjung yang memberikan himbauan untuk melaksanakan tradisi sedekah bumi.

3. Untuk hiburan bagi anak-anak, karena sebagai orang tua ketika anak merasa senang maka orang tuapun ikut merasa senang

Dalam tradisi sedekah bumi ini pada intinya masyarakat Desa Tunjung senantiasa bersyukur kepada Allah SWT dan menjalankan tradisi yang sudah turun temurun dari nenek moyang. Sehingga masyarakat Desa Tunjung khususnya gerumbul Karangbenda masih tetap melaksanakan dan melestarikannya sampai sekarang.

C. Pandangan Masyarakat Terhadap Tradisi Sedekah Bumi di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas

Masyarakat Desa Tunjung khususnya gerumbul Karangbenda memandang bahwa tradisi sedekah bumi merupakan tradisi nenek moyang yang harus dilestarikan. Tradisi sedekah bumi dilakukan agar membawa perubahan baik dan banyak memiliki nilai-nilai positif bagi masyarakat Desa Tunjung gerumbul Karangbenda khususnya dalam hal keagamaan dan sosial. Masyarakat meyakini bahwa mereka harus selalu bersyukur kepada Allah SWT, hasil pertanian yang dihasilkan merupakan anugerah dari Allah SWT. Karena sebagai hamba Allah SWT kita diwajibkan untuk selalu bersyukur.

Bapak Masturi sebagai tokoh agama setempat, menuturkan mengenai pandangannya terhadap dilaksanakannya tradisi sedekah bumi, beliau menyatakan bahwa:

“Tradisi sedekah bumi itu baik, perlu dilestarikan karena banyak bernilai positif dan juga agamis. Agamisnya itu lebih cenderung rasa syukurnya itu ada mengingatkan bahwa kita supaya bersyukur, mengingatkan bahwa kita untuk bertafakur dan berpikir bahwa bumi yang kita tempati, bumi yang kita tanami, bumi yang tempat kita berpijak dan berteduh itu banyak sekali manfaatnya, yang merupakan pemberian dari Allah SWT. Serta mendoakan semoga bumi ini tetap baik terjaga, dan tidak ada musibah agar tidak sering terjadi bencana.” (Masturi, 2020)

Pentingnya pengalaman dapat disadari oleh masyarakat setempat dalam bentuk nilai-nilai keagamaan. Perubahan pengalaman keagamaan dapat dirasakan oleh masyarakat Desa Tunjung, mereka dapat hidup damai dan dapat terjalin *ukhuwah Islamiyah* dalam masyarakat dengan adanya tradisi sedekah bumi ini. Selain perubahan dalam hal keagamaan, tradisi sedekah bumi juga berpengaruh dalam hal sosial masyarakat setempat. Pandangan masyarakat Desa Tunjung terhadap tradisi sedekah bumi yang berkembang, mereka menganggap bahwa dalam hal sosial ada manfaat yang dapat dirasakan oleh masyarakat Desa Tunjung, salah satunya sebagai suatu wadah untuk mempertemukan individu satu dengan yang lain, sehingga dapat menghasilkan suatu interaksi sosial dalam masyarakat dengan adanya tradisi ini. Dalam hal ini, masyarakat bisa saling bertukar pikiran dan saling memahami secara emosional.

Selain itu menurut Bapak Sodikin, sebagai warga masyarakat Desa Tunjung RT 08 RW 01 wawancara pada tanggal 2 Mei di kediaman beliau, mengenai pandangannya terhadap tradisi sedekah bumi, dalam logat Jawanya menjelaskan bahwa:

“Menurut saya sedekah bumi kuwe sedekah atau shodaqoh rasa syukur bahwa aku urip neng bumi kan menguntungkan dan menghasilkan dadi dianakna syukuran. Dadi syukur banget karena bumi kue menguntungkan ana segala macem, ana tanaman, ana nggo tempat umah. Sekang masyarakat kene ya seolah-olah kaya wis sebagian ora ngomong sedekah bumi lah tapi ya syukuran ya tradisi khusus wong Karangbenda kayane, seKarangbenda RT 08 ya tujuan ya tujuan apik ora nana tujuan nyedekahi bumi.” (Sodikin, 2020)

(Menurut saya sedekah bumi itu sedekah atau *shodaqoh* rasa syukur bahwa saya hidup di bumi itu menguntungkan dan menghasilkan, jadi diadakan syukuran. Jadi sangat bersyukur karena bumi itu menguntungkan, ada segala macam, ada tanaman, ada tempat untuk membangun rumah. dari masyarakat setempat sebagian sudah tidak menyebutnya sebagai sedekah bumi tapi ya syukuran ya tradisi khususnya untuk warga Karangbenda, satu gerumbul Karangbenda RT 08 ya tujuannya baik tidak ada tujuan menyedekahi bumi.)

Selain adanya pengalaman dalam bentuk nilai-nilai keagamaan dan sosial yang dapat dirasakan oleh masyarakat, dengan adanya tradisi sedekah bumi ini juga memberikan makna tersendiri bagi masyarakat Desa Tunjung, makna yang terkandung dalam tradisi sedekah bumi ini yaitu syukuran dan sedekah, karena bagi mereka bumi ini telah memberikan segalanya. Adanya tradisi sedekah bumi juga memberikan manfaat bagi masyarakat setempat, sebab dapat menghasilkan masyarakat yang saling memahami, saling menjaga, dan saling menghormati.

Dengan demikian, tradisi sedekah bumi mempunyai makna yang masih cukup kuat berakar yang dilaksanakan secara konsisten oleh sebagian

besar masyarakat Jawa. Bagi masyarakat Desa Tunjung tradisi sedekah bumi ini mempunyai banyak nilai-nilai positif dan agamis.



BAB IV

**ANALISIS NILAI-NILAI RELIGIUS ISLAM DALAM TRADISI SEDEKAH
BUMI DI DESA TUNJUNG KECAMATAN JATILAWANG KABUPATEN
BANYUMAS**

**A. Nilai-Nilai Religius Islam dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Tunjung
Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas**

Nilai memiliki arti yang sangat luas, salah satunya nilai merupakan rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Menurut Rohmat Mulya, rujukan itu dapat berupa norma, etika, peraturan undang-undang, adat kebiasaan, aturan agama, dan rujukan lainnya yang memiliki harga dan dirasakan berharga bagi seseorang. Nilai bersifat abstrak, berada dibelakang fakta, melahirkan tindakan, melekat dalam moral seseorang, muncul sebagai proses psikologis, dan berkembang ke arah yang lebih kompleks. Jadi, nilai merupakan sesuatu yang penting yang memuat etika, moral, norma dan peraturan-peraturan yang berlaku yang harus terus diterapkan dan dilestarikan. (Sumiarti dan Azka Miftahudin, 2018:86-87)

Menurut Clyde Kluckhohn, sebuah nilai adalah sebuah konsepsi, eksplisit atau implisit, yang khas milik seseorang individu atau suatu kelompok, tentang yang seharusnya diinginkan mempengaruhi pilihan yang tersedia dari bentuk-bentuk, cara-cara, dan tujuan-tujuan tindakan. Dari definisi di atas, nilai adalah abstrak, sesuatu yang dibangun dan berada di dalam pikiran atau budi, tidak dapat diraba dan dilihat secara langsung dengan

pancaindera. Nilai hanya dapat disimpulkan dan ditafsirkan dari ucapan, perbuatan dan materi yang dibuat manusia. Ucapan, perbuatan, dan materi adalah manifestasi dari nilai. (Amri Marzali, 2006: 238) Dapat disimpulkan bahwa masyarakat dalam bertingkah laku atau melakukan aktivitas sosialnya akan berpedoman kepada nilai-nilai yang hidup di masyarakat itu, kemudian nilai-nilai tersebut berubah menjadi sebuah tradisi.

Sama halnya seperti masyarakat Jawa yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai dan norma-norma kehidupan untuk mencari keseimbangan dalam tatanan kehidupan yang pada akhirnya menjadi adat istiadat yang diwujudkan dalam bentuk tata upacara dan masyarakat diharapkan untuk mentaatinya. Dalam masyarakat Jawa upacara adat adalah pencerminan bahwa semua perencanaan, tindakan dan perbuatan telah diatur oleh tata nilai luhur. Tata nilai yang dipancarkan melalui tata upacara adat merupakan tata kehidupan masyarakat Jawa yang serba hati-hati agar dalam melaksanakan pekerjaan mendapatkan keselamatan lahir batin. Masyarakat Jawa mempunyai berbagai tata upacara adat sejak sebelum lahir (janin) sampai meninggal. Setiap tata upacara adat mempunyai makna tersendiri dan sampai saat ini masih cukup banyak yang dilestarikan. (Dwi Budi Raharjo, 2015: 11)

Sedangkan kata dasar *religijs* berasal dari bahasa latin *religare* yang berarti menambahkan atau mengikat. Dalam bahasa Inggris disebut dengan *Religi* dimaknai dengan agama. *Religijs* merupakan pengahayatan serta implementasi dari ajaran agama alam. Dalam ajaran Islam hubungan itu tidak

hanya sekedar hubungan dengan Tuhan-nya akan tetapi juga meliputi hubungan dengan manusia lainnya, masyarakat atau alam lingkungannya. Dalam kehidupan sehari-hari, sehingga aspek religius ini harus ditanamkan secara maksimal. (Umul Azizah, 2019:13-14) Religiusitas meliputi pengetahuan agama, keyakinan agama, pengalaman ritual agama, pengalaman agama, perilaku agama, dan sikap sosial keagamaan. Dalam Islam, religiusitas pada garis besarnya tercermin dalam pengalaman akidah, syariah, dan akhlak, atau dalam ungkapan lain: iman, Islam dan ihsan. Menurut Glock dan Stark dalam bukunya Djameluddin Ancok menyebutkan ada lima macam dimensi religiusitas yaitu: dimensi keyakinan, dimensi praktik agama, dimensi penghayatan, dimensi pengetahuan agama, dimensi pengalaman. (Annisa Fitriana, 2016) Dimensi keyakinan berkaitan dengan iman kepada Allah, malaikat, rasul dan seterusnya, dimensi praktik agama atau ibadah menyangkut pelaksanaan dalam hal yang berhubungan antar manusia dengan Allah. Dimensi penghayatan atau amal menyangkut pengalaman perasaan dekat dengan Allah, perasaan nikmat telah diberi karunia oleh Allah dalam kehidupan. Dimensi pengetahuan agama menyangkut tentang pengetahuan dan pemahaman terhadap ajaran agamanya. Dimensi pengalaman atau akhlak yang menyangkut tentang perilaku seseorang berdasarkan pengalaman dan penghayatan agamanya maka akhlaknya pun menyesuaikan.

Dapat disimpulkan bahwa nilai- nilai religius adalah nilai-nilai yang bersumber dari keyakinan yang mencerminkan kehidupan beragama yang

terdiri dari akidah, syariah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Nilai-nilai religius yang terdapat dalam tradisi sedekah bumi ini seringkali orang tidak banyak mengetahuinya, mereka hanya sekedar mengikuti adat yang sudah turun-temurun dari leluhur mereka. Karena masyarakat Jawa yang masih erat hubungannya dengan tradisi dan leluhur. Leluhur atau nenek moyang merupakan orang yang hidup pada zaman dahulu yang masih memiliki hubungan darah dengan orang-orang setelahnya. Sebagai sarana untuk melestarikan tradisi dari nenek moyang maka masyarakat masih melaksanakan tradisi sedekah bumi ini. Namun, tradisi sedekah bumi yang dilaksanakan sekarang sudah sedikit berbeda setelah adanya Islamisasi di Jawa. Sebagian tradisi Jawa mulai diperbarui dengan ajaran-ajaran Islam. Termasuk tradisi sedekah bumi yang ada di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas ini.

Tradisi-tradisi dalam masyarakat Jawa seringkali diselenggarakan dengan tujuan untuk mendapatkan keberkahan, keselamatan, dan ketentraman dari Tuhan Yang Maha Esa. Kebiasaan masyarakat Jawa mengadakan tradisi sedekah bumi merupakan kepercayaan akan makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi yang sudah turun-temurun dari leluhur atau nenek moyang pada zaman dahulu. Antara kebudayaan dan agama dalam pandangan Geertz, agama sebagai sistem kebudayaan. Dalam pandangannya kebudayaan sebagai pola kelakuan yang terdiri dari serangkaian aturan-aturan, pedoman-pedoman, petunjuk-petunjuk yang digunakan manusia untuk mengatur

tingkah lakunya. Itulah sebabnya secara historis Islam datang ke berbagai belahan Nusantara dengan suasana yang relative damai nyaris tanpa ketegangan dan konflik. Islam dengan mudah dapat diterima oleh masyarakat sebagai sebuah agama yang membawa kedamaian, meskipun pada masa itu masyarakat telah beragama dan memiliki kepercayaan tersendiri baik animisme, dinamisme, Hindu maupun Budha. Dalam mempercepat perkembangan masyarakat, kita tidak pernah mengesampingkan kiprah walisanga. Mereka selalu menghargai tradisi dan budaya asli dalam menyebarkan agama Islam. Metode mereka sesuai dengan ajaran Islam yang lebih toleran dengan budaya lokal. (Nurhuda Widiana, 2015:199-200)

Setelah adanya agama Islam, dalam prosesi pelaksanaan tradisi sedekah bumi di Desa Tunjung juga terdapat nilai yang melingkupi dalam tradisi sedekah bumi ini pada dasarnya tidak lepas dari nilai-nilai religius dengan tujuan untuk bersyukur kepada Allah SWT atas diberikan kenikmatan berupa kemanfaatan bumi yang banyak. Dengan berbagai hal-hal yang dapat dirasakan oleh masyarakat Desa Tunjung dari adanya tradisi sedekah bumi tersebut, maka tradisi ini perlu dilestarikan. Karena berdasarkan hasil pengamatan peneliti, masyarakat Desa Tunjung khususnya gerumbul Karangbenda RT 08 RW 01 sangatlah antusias dalam mengikuti acara ini untuk saling bergotong royong mempersiapkan segala sesuatu dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi ini.

Berdasarkan teori Glock dan Stark tentang konsep religiusitas yang meliputi dimensi keyakinan, dimensi praktik agama, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama, dan dimensi pengalaman yang digunakan untuk mengungkapkan macam-macam nilai-nilai religius dalam tradisi sedekah bumi. Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat diuraikan macam-macam nilai-nilai religius yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Dalam hal ini, nilai-nilai religius yang terkandung dalam tradisi sedekah bumi yaitu:

1. Nilai Syukur

Bersyukur kepada Sang Pencipta tentang apa yang telah dianugerahkan kepada seluruh umat manusia, Allah telah menciptakan bumi dengan segala isinya dan Allah juga yang telah menjaganya, dengan berbagai perubahan musim yang telah mempengaruhi siklus bumi agar seimbang dan berbagai fenomena alam lain yang kadang manusia tak dapat menyadari bahwa semua itu menunjukkan kekuasaan dan kebesaran Allah SWT. (Futukhul Maftukhah, 2015: 60) Oleh karena itu bentuk rasa syukur yang diungkapkan masyarakat Desa Tunjung yaitu dengan melaksanakan tradisi sedekah bumi yang diadakan setiap satu tahun sekali.

Menurut penuturan bapak Masturi dalam wawancaranya menjelaskan tentang makna syukur dalam tradisi sedekah bumi di Desa Tunjung khususnya gerumbul Karangbenda ini, beliau mengatakan:

“Nilai religius dalam tradisi sedekah bumi pertama adalah bersyukur kepada Allah SWT bahwa Allah telah menciptakan bumi yang menyejahterakan seluruh penghuni bumi termasuk manusia maka itu sebagai ungkapan rasa syukur itu nanti akan disampaikan pada saat acara sedekah bumi kumpul- kumpul dengan warga untuk mengingatkan dengan tausiahnya bahwa sedekah bumi dalam rangka mengingat atas kenikmatan Allah SWT yang diberikan kepada seluruh penghuni bumi termasuk manusia, nah itu sebagai ungkapan rasa syukur kan.” (Masturi, 2020)

Jadi ungkapan rasa syukur dalam tradisi sedekah bumi ini disampaikan melalui sambutan atau tausiah dari bapak ketua RT setempat kepada masyarakat setelah semuanya berkumpul, hal ini bertujuan untuk mengingat atas kenikmatan Allah SWT yang diberikan kepada seluruh penghuni bumi ini, itu merupakan ungkapan rasa syukur masyarakat Desa Tunjung khususnya gerumbul Karangbenda.

Mensyukuri nikmat Allah yang sangat banyak merupakan kewajiban para hamba yang saleh. Meyakini bahwa hanya Allah yang memberi segala macam nikmat adalah hamba yang mengetahui tentang dirinya yang banyak kelemahan dan ketidak mampuan. Syukur nikmat, tidak lain adalah bersyukur kepada semua pemberian Allah sedikit ataupun banyak.

Rasulullah saw mengingatkan,

“Siapa yang tidak mensyukuri pemberian yang sedikit, maka ia pun tidak akan dapat mensyukuri pemberian yang banyak. Siapa yang tidak bersyukur kepada manusia, maka dia tidak akan bersyukur kepada Allah.” (Syekh Ahmad bin Muhammad Ataillah, 2010: 597-598)

Dan sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Baqarah: 152:

فَاذْكُرُونِي أَذْكَرُكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Artinya: “Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari nikmat-Ku.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa kita sebagai hamba Allah untuk selalu ingat kepada Allah SWT, maka Allah juga akan ingat kepada hambaNya dan untuk selalu bersyukur kepada Allah SWT dan jangan pernah mengingkari nikmat Allah SWT

Bahwa perlu dipahami syukur merupakan sikap jiwa hamba Allah yang saleh. Oleh karena itu sikap masyarakat yang religius, terceminkan dari warga masyarakat Desa Tunjung yang masih mengingat Allah SWT dalam melaksanakan tradisi sedekah bumi sebagai bentuk rasa syukur mereka kepada Allah SWT yang telah diberikan hasil panen yang bagus dan melimpah, serta masih melestarikannya sebagai budaya Jawa yang sudah turun-temurun dari leluhur atau nenek moyang pada zaman dahulu.

2. Nilai Sedekah

Dalam tradisi sedekah bumi juga memiliki nilai sedekah. Sedekah dalam tradisi sedekah bumi sudah jelas dalam sebutan nama tradisi tersebut. Sedekah merupakan memberikan sebagian hasil hartanya dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Seperti pada penuturan bapak Masturi mengenai nilai sedekah dalam tradisi sedekah bumi ini, beliau mengatakan:

“*Shodaqah* untuk mencegah marabahaya, mencegah hal-hal yang tidak diinginkan dengan bersedekah, bersedekah bagaimana pada saat acara sedekah bumi itu kan kadang membawa makanan-makanan ya, nanti sebagian dari makanan itu nanti dikumpulkan kemudian nanti diberikan pada orang lain, biasanya itu dikumpulkan dulu di suatu tempat silahkan dikumpulkan nanti siapa yang mau nanti mengambil, nah itu sebagai bentuk sedekahnya. Semuanya bawa makanan sebagian dari makanan mungkin satu besek dikumpulkan nanti siapa yang membutuhkan atau siapa yang tidak masak yang tinggal ambil makanan tersebut.” (Masturi, 2020)

Jadi *shodaqah* dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi ini yaitu selain membawa makanan yang di letakkan di nampan tetapi juga membawa satu bungkus makanan yang biasanya di taruh dalam *besek*, kemudian makanan tersebut dikumpulkan menjadi satu di suatu tempat tertentu dan setelah itu dibagikan kepada bapak-bapak dan kepada orang-orang yang mungkin tidak membawa makanan dalam acara tradisi sedekah bumi ini. Dengan *shodaqah* ini mereka mempercayai untuk mencegah marabahaya atau hal-hal yang tidak diinginkan.

Perlu diketahui keutamaan bersedekah adalah apabila sedekah tersebut dari harta yang halal dan dikeluarkan karena Allah semata maka Allah akan menerimanya dengan karuniaNya dan akan melipat gandakan pahalanya bagi orang yang bersedekah tersebut dengan lipatan yang besar dan Allah Maha memiliki karunia agung. (Amin Abdullah Asy-Syaqawy, 2009:6)

Sebagaimana firman Allah SWT mengenai bersedekah dalam Q.S. Al-Baqarah:195

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.”

Ayat tersebut menjelaskan untuk terus menyedekahkan harta demi membela agama Allah SWT, dan jangan menjerumuskan diri ke tempat-tempat kebinasaan dengan tidak berjihad di jalan Allah dan meninggalkan sedekah. Berbuat baiklah dalam bersedekah serta taat kepada Allah SWT, karena Allah SWT menyukai orang yang berbuat baik.

Jadi melalui adanya tradisi sedekah bumi ini dapat mengajarkan masyarakat agar tidak mempunyai sifat kikir atau pelit dengan sedekah, sebab semua penghasilan manusia yang ada di bumi ini berasal dari Allah SWT.

3. Nilai Silaturahmi

Dalam tradisi sedekah bumi, selain sebagai sarana untuk sedekah juga sebagai sarana untuk silaturahmi. Silaturahmi merupakan sebagai tempat berkumpulnya warga untuk menjaga tali persaudaraan diantara masyarakat setempat. Karena manusia sebagai makhluk sosial hendaknya berinteraksi antar individu dengan masyarakat, guna menyambung tali silaturahmi dengan warga masyarakat sekitar. Dalam hal ini dapat digambarkan ketika masyarakat semuanya berkumpul menjadi satu dalam pelaksanaan tradisi

sedekah bumi ini. Seperti pada penuturan Bapak Masturi, beliau mengatakan:

“Sebagai bentuk silaturahmi atau ajang silaturahmi, karena ketika kita mengumpulkan warga tidak punya acara itu sangat sulit dan warga sudah memaklumi ini sebuah tradisi sehingga ketika ada pengumuman surat dari balaidesa acara sedekah bumi seluruh warga kan berkumpul bersilaturahmi bahkan bertukar makanan sehingga mengakrabkan betul-betul silaturahmi, memberikan rezeki.” (Masturi, 2020)

Jadi dengan adanya tradisi sedekah bumi di Desa Tunjung khususnya gerumbul Karangbenda ini yaitu sebagai ajang silaturahmi masyarakat setempat, karena dalam tradisi sedekah bumi ini seluruh warga berkumpul bersilaturahmi dan bertukar makanan sehingga dapat mengakrabkan masyarakat setempat.

Dalam Islam dijelaskan bahwa silaturahmi juga dapat memperpanjang umur. Hal ini dijelaskan dalam hadits yang di riwayatkan dari Annas bin Malik r.a., dia berkata: Saya pernah mendengar Rasulullah Saw, bersabda:

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ أَوْ يُنْسَأَ فِي آثَرِهِ فَأَلْيَصِلَ رَجْمَهُ
[٢٠٦٧: أخرجه البخاري]

Artinya: “Barangsiapa ingin dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya maka sambunglah sanak keluarganya.” Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al-Bukhari. (Imam Al-Mundiri, 2003:1043)

Hadits tersebut menjelaskan bahwa menyambung tali silaturahmi dapat melapangkan rezeki dan memperpanjang umur. Selain hal tersebut silaturahmi merupakan hal yang di perintahkan dalam Islam karena

silaturahmi memiliki beberapa keutamaan yaitu mengundang keridhaan Allah SWT, mendatangkan kesenangan dan kebahagiaan, disenangi malaikat, menambah keberkahan umur dan rezeki, dapat menumbuhkan kecintaan, dan menambah kebahagiaan dan kesenangan bagi orang-orang yang telah meninggal dunia. (Furqon Syarief Hidayatulloh, 2013:13) Jadi dengan adanya tradisi sedekah bumi ini, dapat menyambung tali silaturahmi dengan saudara dan warga masyarakat sekitar, dapat berbagi cerita dan pengalaman serta menjadikan kehidupan masyarakat yang harmonis.

4. Nilai Ibadah

Banyak nilai-nilai religius atau keagamaan yang terkandung dalam tradisi sedekah bumi di Desa Tunjung salah satunya yaitu ibadah. Ibadah kepada Allah SWT itu penting karena kita sebagai hambanya harus selalu mengingat Allah SWT yang telah memberi kenikmatan di bumi ini. Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan mempunyai kewajiban terhadap Sang Penciptanya dan juga ciptaanya. Perbuatan yang dilakukan karena Allah SWT merupakan ibadah. Selain dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari seperti sholat, zakat dan puasa. Ibadah juga dapat diimplementasikan melalui tradisi sedekah bumi ini yang mana dapat menjadikan masyarakat dekat dengan Allah SWT sebagai penciptanya.

Menurut penuturan Bapak Masturi pada wawancara mengenai nilai ibadah dalam tradisi sedekah bumi, beliau mengatakan:

“Kemudian ada nilai ibadah, nah itu didalamnya kan ada berdoa, sebelum makan kan didoani dulu, berdoa memohon kepada Allah SWT atas kenikmatan yang diberikan ini untuk bisa dinikmati diambil manfaatnya semaksimal mungkin sehingga bisa menambah rezeki, ya berdoa kan menambah rezeki, berkah, semoga tetap khitmat Islamnya, berdoa agar selamat dengan syukur kan nanti akan ditambah nikmatnya, nah itu nilai agamanya disitu setelah pada kumpul mau makan bersama berdoa dulu. Doa bersama-sama itu kan saling mendoakan, kalau doanya orang banyak itu kan salah satu di antaranya doanya terkabul semuanya itu terbawa. Doa itu ruhnya ibadah.” (Masturi, 2020)

Jadi, nilai ibadah yang terdapat dalam tradisi sedekah bumi ini yaitu berdoa. Sebelum makan bersama masyarakat Desa Tunjung gerumbul Karangbenda membaca doa bersama-sama yang dipimpin oleh Bapak Masturi. Karena menurut masyarakat setempat dengan bersyukur berdoa memohon kepada Allah dapat menambah rezeki, berkah, agar selamat dunia akhirat dan ditambah nikmatnya, sebab doa merupakan ruhnya ibadah.

Sebagai hamba Allah, dalam hal beribadah hanya ditujukan dan dipersembahkan kepada Allah SWT dengan mengharap pahala dari Nya serta dengan hati rida dan ikhlas. Tugas yang wajib bagi hamba Allah adalah mentaati dan mencintainya, sebagaimana Allah telah mencintai dan merahmatinya. (Syekh Ahmad bin Muhammad Ataillah, 2010:217) Ibadah merupakan upaya untuk mendekat diri kepada Allah SWT. Tujuan Allah menciptakan hambanya yaitu untuk beribadah kepadanya.

Sebagaimana firman Allah SWT pada Q.S An-Nisa: 36:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ ۚ شَيْئاً وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ
وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَأَلِيمٌ بِمَا تَعْمَلُونَ
كَانَ مُخْتَلِفًا قَلِيلًا

Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukanNya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan yang jauh dan teman sejawat, Ibnu Sabil dan hamba sayahamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan-banggakan diri.

Ayat tersebut menjelaskan untuk beribadah kepada Allah SWT dan berbuat baik kepada orang tua, sanak saudara, anak yatim, orang miskin, dan sesama umat manusia. Karena Allah tidak menyukai orang yang sombong.

Masih banyak nilai ibadah yang di dapat dalam tradisi sedekah bumi ini. Maka dengan dilaksanakannya tradisi sedekah bumi di Desa Tunjung menjadikan salah satu cara mendekatkan diri kepada diri kepada Allah SWT.

5. Nilai *Ukhuwah Islamiyah*

Ukhuwah Islamiyah merupakan persaudaraan antara sesama muslim satu dengan lainnya tanpa membeda-bedakan, baik hubungan keluarga, hubungan di masyarakat bahkan sampai hubungan antar bangsa. Dalam hal ini, tradisi sedekah bumi ini dapat menyatukan persaudaraan antar sesama muslim pada masyarakat, sebab persaudaraan itu penting. Seperti

pada penuturan Bapak Masturi yang menjelaskan nilai *ukhuwah Islamiyah* yang ada dalam tradisi sedekah bumi ini, beliau mengatakan:

“Dengan adanya sedekah bumi terjalin *ukhuwah Islamiyah*, di Desa Tunjung kan serentak mengadakan sedekah bumi dalam hal ini ya kesamaan untuk menumbuhkan rasa persaudaraan antar umat Islam.” (Masturi, 2020)

Jadi, dengan adanya tradisi sedekah bumi ini masyarakat Desa Tunjung gerumbul Karangbenda semuanya berkumpul sehingga dapat terjalin *ukhuwah Islamiyahnya* untuk menumbuhkan rasa persaudaraan antar umat Islam masyarakat Desa Tunjung khususnya gerumbul Karangbenda. Karena pada zaman modern ini banyak manusia yang lebih mengutamakan kepentingan pribadi dan meninggalkan kepentingan umum. Sehingga dengan adanya tradisi sedekah bumi ini dapat menghilangkan sifat keegoisan pada masyarakat serta dapat memiliki sifat yang terbuka pada kepentingan masyarakat untuk persatuan umat Islam.

Persatuan umat Islam pada masa sekarang ini sangatlah penting, sebab dunia Islam sekarang ini sedang menghadapi berbagai ujian dan cobaan yang harus diselesaikan secara bersama dalam bentuk persatuan. Maka untuk tetap menjaga persatuan dalam umat Islam sangatlah penting agar umat Islam tidak terpecah belah.

Sebagaimana hadits yang diriwayatkan dari Abu Musa r.a., dia berkata: Rasulullah Saw, pernah bersabda:

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

[٤٨١: اخرجہ البخاری]

Artinya: “Orang mukmin yang satu dengan yang lain bagai satu bangunan yang bagian-bagiannya saling mengokohkan.” Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al-Bukhori, nomor hadits 481. (Imam Al-Mundiri, 2003:1048)

Hadits tersebut menjelaskan bahwa hubungan muslim satu dengan muslim lainnya seperti bangunan yang kokoh, yang mana bangunan tersebut kalau sudah kokoh susah untuk dirobuhkan.

Dalam hal ini, *ukhuwah Islamiyah* dalam tradisi sedekah bumi sangatlah menyatu, karena dengan diadakannya tradisi sedekah bumi sikap persaudaraan antar umat Islam terjalin dalam kehidupan masyarakat setempat.



IAIN PURWOKERTO

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang sudah diuraikan mengenai nilai-nilai religius yang terkandung dalam tradisi sedekah bumi di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas, maka dapat disimpulkan:

1. Pelaksanaan dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas

Tradisi sedekah bumi atau tradisi ruwat bumi dilaksanakan setiap satu tahun sekali pada bulan *Apitatau* dapat dikatakan sebagai bulan *Dzulqa'dah* pada hari Rabu Kliwon. Dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi ini sebelumnya dalam proses pelaksanaan ditentukan oleh pemerintah Desa Tunjung, melalui surat yang di turunkan kepada setiap RT yang ada di Desa Tunjung. Kemudian ketua RT setempat mengumumkan kepada masyarakatnya terkait pelaksanaan tradisi sedekah bumi. Tradisi sedekah bumi dilaksanakan pada waktu siang hari menjelang waktu dzuhur pada jam 12.00 WIB. Adapun tanggal pelaksanaan tradisi sedekah bumi sudah ditentukan, maka masyarakat setempat dapat melakukan persiapan dalam berbagai hal untuk pelaksanaan tradisi Sedekah Bumi.

Setelah semua warga masyarakat sudah berkumpul maka acara segera dimulai. Biasanya diawali dengan sambutan yang dibawakan oleh ketua RT setempat, dimana dalam sambutan tersebut menjelaskan tentang

tradisi sedekah bumi. Selanjutnya setelah sambutan selesai, maka dimulailah pembacaan doa-doa yang dipimpin oleh tokoh agama setempat yaitu Bapak Masturi. Ketika doa-doa sudah selesai dibacakan, maka semua warga masyarakat dapat menikmati hidangan yang sudah dibawa tadi. Untuk makanan dalam tradisi sedekah bumi tidak ada makanan yang diwajibkan. Selanjutnya setelah selesai acara tradisi sedekah bumi biasanya masyarakat semua pulang kerumah masing-masing. Biasanya jika ada dana dari desa, pemerintah desa mengadakan tontonan yang bisa menjadi tuntunan seperti wayang kulit.

2. Nilai-Nilai Religius dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas

Nilai-nilai religius yang terkandung dalam tradisi sedekah bumi yaitu meliputi:

a. Nilai Syukur

Bentuk rasa syukur yang diungkapkan masyarakat Desa Tunjung yaitu dengan melaksanakan tradisi sedekah bumi yang diadakan setiap satu tahun sekali. Ungkapan rasa syukur tersebut dapat digambarkan ketika masyarakat melaksanakan syukuran atau selamatan, dimana dalam syukuran di tradisi sedekah bumi tersebut dengan memanjatkan doa-doa yang ditujukan kepada Allah SWT, sebab alam dan seluruh isinya merupakan ciptaan Allah SWT.

b. Nilai Sedekah

Dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi ini masyarakat dapat berbagi dan bertukar makanan dengan masyarakat lain. Memberikan sebagian hasil panen dalam tradisi sedekah bumi tersebut merupakan bentuk sedekah dari masyarakat Desa Tunjung. Biasanya berupa makanan yang sudah dimasak, seperti, urab sayur, tumis, dan lauk pauk seperti tahu, tempe, dan daging. kemudian makanan-makanan tersebut di tata dalam nampan. Setiap anggota kepala keluarga membawa satu nampan yang berisi makanan. Ada juga yang disajikan dalam *beseq* untuk dibungkus dan diberikan kepada bapak-bapak yang mengikuti selamatan dalam tradisi sedekah bumi.

c. Nilai Silaturahmi

Dalam tradisi sedekah bumi, selain sebagai sarana untuk sedekah juga sebagai sarana untuk silaturahmi. Silaturahmi merupakan sebagai tempat berkumpulnya warga untuk menjaga tali persaudaraan diantara masyarakat setempat. Karena manusia sebagai makhluk sosial hendaknya berinteraksi antar individu dengan masyarakat, guna menyambung tali silaturahmi dengan warga masyarakat sekitar.

d. Nilai Ibadah

Ibadah juga dapat diimplementasikan melalui tradisi sedekah bumi ini yang mana dapat menjadikan masyarakat dekat dengan Allah

SWT sebagai penciptanya. Nilai ibadah dalam tradisi sedekah bumi ini yaitu berdoa kepada Allah karena berdoa merupakan ruhnya ibadah.

e. Nilai *Ukhuwah Islamiyah*

Tradisi sedekah bumi ini dapat menyatukan persaudaraan pada masyarakat, sebab persaudaraan itu penting. Karena pada zaman modern ini banyak manusia yang lebih mengutamakan kepentingan pribadi dan meninggalkan kepentingan umum. Sehingga dengan adanya tradisi sedekah bumi ini dapat menghilangkan sifat keegoisan pada masyarakat serta dapat memiliki sifat yang terbuka pada kepentingan masyarakat untuk persatuan umat Islam.

B. REKOMENDASI

Sesuai hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat khususnya Desa Tunjung dan generasi selanjutnya untuk tetap melestarikan dan menjaga tradisi sedekah bumi tersebut agar tidak hilang sebagai bentuk budaya lokal dan kearifan lokal. Sehingga nantinya bisa terus turun-temurun sampai ke anak cucu kita semua dan bisa terus melihat tradisi sedekah bumi. Karena tradisi sedekah bumi tersebut merupakan suatu budaya yang memiliki sejarah, keunikan dan ciri khas bagi daerah serta masyarakatnya.

2. Bagi generasi penerus bangsa khususnya kaum muda mudi untuk melanjutkan adat istiadat yang telah diwariskan oleh nenek moyang secara turun-temurun ini, kaum muda mudi harus memahami prosesi pelaksanaan tradisi sedekah bumi, agar tetap sama dengan apa yang diwariskan oleh nenek moyang dan tidak akan pernah berubah meski dengan adanya perkembangan zaman yang semakin maju dan modern seperti saat ini.
3. Sebaiknya acara tradisi sedekah bumi di Desa Tunjung ini tetap terus dilaksanakan untuk kedepannya, karena dalam tradisi sedekah bumi ini memiliki banyak nilai-nilai positif yang bermanfaat dalam hubungan kemasyarakatan.



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Al-Mundziri, Imam. 2003. *Ringkasan Hadis Shahih Muslim*. Jakarta: PUSTAKA AMANI.
- Atailah, Syekh Ahmad. 2010. *Mutu Manikam dari Kitab Al Hikam*. Surabaya: MUTIARA ILMU.
- Bungin, Burhan. 2010. *ANALISIS DATA PENELITIAN KUALITATIF: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Khalil, Ahmad. 2008. *Islam Jawa: Sufisme dalam Etika & Tradisi Jawa*. Malang: UIN MALANG PRESS.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Sumiarti, dan Azka Miftahudin. 2018. *Tradisi adat Jawa Menggali Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Banyumas*. Yogyakarta: CV. PUSTAKA ILMU GROUP YOGYAKARTA.

Sumber Jurnal

- Arianda, Ichmi Yani. 2014. *Sedekah Bumi (Nyadran) sebagai Konvensi Tradisi Jawa dan Islam Masyarakat Sratejo Bojonegoro*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Jurnal el Harakah, Vol. 16. No. 1.
- Fudiyartantoo, Fuad Arif. 2012. *PENERJEMAHAN BUTIR BUDAYA DARI BAHASA INGGRIS KE BAHASA INDONESIA*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. Jurnal Adabiyat, Vol. XI, No. 2.
- Hidayatulloh, Furqon Syarief. 2013. *Sedekah Bumi Dusun Cisampih Cilacap*. Bogor: IPB. Jurnal el Harakah, Vol. 15. No. 1.

- Karimullah. 2011. *Hadits Sebagai Landasan Pembentukan Tradisi Islam*.
Pamekasan: STAIN Pamekasan. Jurnal Al-Ihkam. Vol.VI, No.1.
- Leni, Nurhasanah. 2018. *Peran Antropologi Bagi Studi Islam*. Lampung:
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Jurnal Studi
Keislaman. Vol.18, No.2.
- Marzali, Amri. 2006. *Pergeseran Orientasi Nilai Kultural dan Keagamaan di
Indonesia (Sebuah Esai dalam Rangka Mengenang Almarhum Prof.
Koentjaraningrat)*. Jakarta: Universitas Indonesia. Jurnal
ANTROPOLOGI INDONESIA, Vol. 30, No. 3.
- Widiana, Nurhuda. 2015. *PERGUMULAN ISLAM DENGAN BUDAYA
LOKAL: Studi Kasus Masyarakat Samin di Dusun Jepang Bojonegoro*.
Pekalongan: STAIN Pekalongan. Jurnal Teologia. Volume 26, Nomor
2.
- Wulandari, Raras Arum. 2019. *Gambaran Nilai Budaya dan Kearifan Lokal
dalam Film Wood Job!*. Surakarta: Universitas Negeri Sebelas Maret.
Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna, Vol. 7, No. 2.

Sumber Web dan Karya Ilmiah

- Asy-Syaqawy, Amin Abdullah. 2009. *Keutamaan Bersedekah*. Indonesia:
ISLAMHOUSE.
- Azizah, Umul. 2019. *Penanaman Nilai-Nilai Religis Pada Peserta Didik di
Mts Sultan Agung Jabalsari SumberGempol Tulungagung*.
Tulungagung: Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.
- Fitriana, Annisa. 2016. *PERAN RLIGIUSITAS DALAM MENINGKATKAN
PSYCHOLOGICAL WELL BEING*. Jurnal Al-AdYan. Vol.XI. No. 1.
- <https://id.m.wiktonary.org> diakses pada tanggal 3 Mei 2020 pukul 10.23 WIB

- Jamiatun, Siti. 2017. *AKULTURASI JAWA DAN AJARAN ISLAM DALAM TRADISI NYELIWER WENGI (Studi Kasus Tradisi Malam Idul Fitri di Desa Kedungkarang Kecamatan Wedung Kabupaten Demak)*. Semarang: UIN Walisongo.
- Maftukhah, Futukhul. 2015. *Nilai-nilai Keagamaan dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Rowosari Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang*. Pekalongan: Sekolah Tinggi Islam Negeri Pekalongan.
- Raharjo, Dwi Budi. 2015. *ANALISIS NILAI-NILAI BUDAYA DALAM PROSESI TEMU MANTEN ADAT JAWA (Studi pada DPC Himpunan Ahli Rias Pengantin Melati Kota Bandar Lampung)*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Saputri, Devi Yantika Eka. 2018. *NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM TRADISI UPACARA ADAT TETAKEN GUNUNG LIMA (Studi Kasus di Desa Mantren, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan)*. Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Supсилоani. 2008. *ANALISIS NILAI BUDAYA MASYARAKAT DAN KAITANNYA DALAM PEMBANGUNAN WILAYAH DI KECAMATAN RAYA KABUPATEN SIMALUNGUN*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Tunjung, Pemerintah Desa. 2020. *Data Desa Tunjung*. Banyumas: Pemerintah Desa.
- Veralidiana, Isce. 2010. *IMPLEMENTASI TRADISI SEDEKAH BUMI (studi Fenomenologi Di Kelurahan Banjarejo, Kecamatan Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro)*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Wahyu, Ristiyanti. 2016. *Makna Simbolik Tradisi Sedekah Bumi Lagenanan Pada Masyarakat Desa Kalirejo Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Wahyudin dkk. *DIMENSI RELIGIUSITAS DAN PENGARUHNYA TERHADAP ORGANIZATINAL CITIZENSHIP BEHAVIOUR (Studi*

Pada Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto). Purwokerto:
UNSOED.



DOKUMNETASI PENELITIAN



Perempatan Jalan yang dijadikan sebagai Tempat Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi

(Gambar ini diambil pada tanggal 27 Mei 2020)



Bapak-bapak Masyarakat Setempat Berkumpul Menjadi Satu di Salah Satu Teras Rumah yang ada di Perempatan

(Gambar ini diambil pada tanggal 28 Juli 2019 di depan rumah Mbah Madroji yang masih sekitar perempatan)



Pembacaan Doa yang dipimpin oleh Bapak Masturi sebagai Tokoh Agama Setempat dan diikuti oleh Masyarakat Setempat dalam Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi

(Gambar ini diambil pada tanggal 28 Juli 2019 di depan rumah Mbah Madroji yang masih sekitar perempatan)



Ibu-ibu Masyarakat Setempat Berkumpul di Teras Rumah untuk Makan Bersama-sama dalam Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi

(Gambar ini diambil pada tanggal 28 Juli 2019 di depan rumah Bapak Masturi pada saat pelaksanaan tradisi sedekah bumi)



Salah Satu Makanan yang dibawa oleh Ibu-ibu Masyarakat Setempat dalam Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi

(Gambar ini diambil pada tanggal 28 Juli 2019 pada saat pelaksanaan tradisi sedekah bumi di Desa Tunjung, Karangbenda RT 08 RW 01)



Foto Bersama dengan Bapak Masturi Selaku Pemimpin Tradisi Sedekah Bumi

(Gambar ini diambil di rumah Bapak Masturi setelah selesai wawancara dengan narasumber pada tanggal 2 Mei 2020)



**Foto bersama Bapak Iksan sebagai perangkat Desa Tunjung dan warga Desa
Tunjung, Karangbenda RT 08 RW 01**

(Gambar ini diambil pada tanggal 1 Februari 2020 dirumah Bapak Iksan)

IAIN PURWOKERTO

PEDOMAN WAWANCARA

NILAI-NILAI RELIGIUS ISLAM DALAM TRADISI SEDEKAH BUMI DI DESA TUNJUNG KECAMATAN JATILAWANG KABUPATEN BANYUMAS

Narasumber : Bapak Iksan

Hari/Tanggal : Sabtu, 1 Februari 2020

Waktu : Pukul 19.00 WIB

1. Menurut bapak sedekah bumi itu apa?
2. Sejak kapan tradisi sedekah bumi di desa ini tidak menggunakan sesajen lagi?
3. Mengapa tradisi sedekah bumi ini dilaksanakan pada bulan *Apit*?
4. Apakah tradisi sedekah bumi harus dilaksanakan pada hari Rabu Kliwon atau bisa diganti dengan hari lain?



IAIN PURWOKERTO

PEDOMAN WAWANCARA

NILAI-NILAI RELIGIUS ISLAM DALAM TRADISI SEDEKAH BUMI DI DESA TUNJUNG KECAMATAN JATILAWANG KABUPATEN BANYUMAS

Narasumber : Bapak Masturi

Hari/Tanggal : Jumat, 1 Mei 2020

Waktu : Pukul 20.00 WIB

1. Untuk pemilihan tempat, kenapa pelaksanaan tradisi sedekah bumi berpusat di perempatan?
2. Mengapa tradisi sedekah bumi dilaksanakan pada jam 12.00 WIB menjelang dzuhur?
3. Doa-doa apa saja yang dibacakan dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi?
4. Apakah ada pihak-pihak tertentu yang boleh mengikuti tradisi sedekah bumi ini?
5. Apakah ada makanan tertentu yang harus disajikan dalam tradisi sedekah bumi di desa ini?
6. Faktor-faktor apa sajakah yang mendorong masyarakat untuk tetap melaksanakan tradisi sedekah bumi di desa ini?
7. Menurut bapak, bagaimana pendapat bapak terhadap tradisi sedekah bumi di Desa Tunjung ini?
8. Nilai-nilai religius atau nilai Islam apa saja dalam tradisi sedekah bumi di Desa Tunjung khususnya gerumbul Karangbenda ini?
9. Apa makna tradisi sedekah bumi bagi masyarakat Desa Tunjung khususnya masyarakat gerumbul Karangbenda?

PEDOMAN WAWANCARA

NILAI-NILAI RELIGIUS ISLAM DALAM TRADISI SEDEKAH BUMI DI DESA TUNJUNG KECAMATAN JATILAWANG KABUPATEN BANYUMAS

Narasumber : Bapak Sodikin

Hari/Tanggal : Sabtu, 2 Mei 2020

Waktu : Pukul 20.00 WIB

1. Menurut bapak tradisi sedekah bumi itu apa?
2. Bagaimana pendapat bapak sebagai warga Desa Tunjung ini terhadap tradisi sedekah bumi?



IAIN PURWOKERTO

PEDOMAN WAWANCARA

NILAI-NILAI RELIGIUS ISLAM DALAM TRADISI SEDEKAH BUMI DI DESA TUNJUNG KECAMATAN JATILAWANG KABUPATEN BANYUMAS

Narasumber : Bapak Sugiuro

Hari/Tanggal : Minggu, 15 Juni 2020

Waktu : Pukul 19.00 WIB

1. Bagaimana sambutan dalam tradisi sedekah bumi di Desa Tunjung khususnya gerumbul Karangbenda ini pak?
2. Adakah unsur-unsur Islam dalam tradisi sedekah bumi di Desa Tunjung gerumbul Karangbenda, apa saja unsur-unsur Islam tersebut?



IAIN PURWOKERTO

PEDOMAN WAWANCARA

NILAI-NILAI RELIGIUS ISLAM DALAM TRADISI SEDEKAH BUMI DI DESA TUNJUNG KECAMATAN JATILAWANG KABUPATEN BANYUMAS

Narasumber : Bapak Sobari

Hari/Tanggal : Minggu, 15 Juni 2020

Waktu : Pukul 20.00 WIB

1. Apa tujuan pelaksanaan tradisi sedekah bumi?
2. Adakah tujuan lain selain bersyukur kepada Allah SWT dalam tradisi sedekah bumi ini?



IAIN PURWOKERTO

HASIL WAWANCARA

Waktu : Sabtu, 1 Februari 2020
Narasumber : Bapak Iksan
Alamat : Desa Tunjung, Karangbenda RT 08/RW 01
Jabatan : Kasi Pemeritahan Desa Tunjung
Peran dalam Tradisi : Membantu Pelaksanaan Tradisi
Usia : 50 Tahun
Lokasi Wawancara : Rumah Bapak Iksan, Karangbenda RT 08/RW 01
Durasi Wawancara : 30 Menit
Narahubung : 0853-2846-4185
Dokumentasi Wawancara :

Narasumber : (N)

Peneliti : (P)



P : Langsung aja ya pak, jadi menurut bapak sedekah bumi di Desa Tunjung itu apa?

N : Sedekah bumi di Desa Tunjung, sebenarnya Desa Tunjung ya hanya Desa Tunjung, secara geografis Desa Tunjung dibagi menjadi tiga bagian, ada Tunjung Kidul dan Tunjung Lor. Karena terbatas oleh sungai Tajum sehingga desa di sebelah Utaranya Sungai Tajum disebut Tunjung Lor dan

sebelah selatannya Sungai Tajum dinamakan Tunjung Kidul. Sedekah bumi di Tunjung Kidul bertepatan di Dusun I itu memang terjadi sejak zaman nenek moyang kita dulu termasuk zaman Hindu Budha, disitulah terjadi adanya kepercayaan bahwa dalam melaksanakan sedekah bumi itu mempercayai bahwa memang Tuhan Yang Maha Esa menciptakan adanya langit dan bumi, sehingga secara aslinya merupakan tasyakuran. Namun, didalamnya disitu hanya berkumpul kemudian disitulah ada adat-adat yang mungkin secara Islam tidak diperbolehkan. Sehingga munculah beberapa kontroversi yaitu dengan adanya setiap melaksanakan tasyakuran atau sedekah bumi itu bagi sesepuh diwilayah itu langsung membungkus beberapa nasi beserta lauknya dan dimasukkan kedalam tanah. *Cara wong Jawane ya di pendem* (secara orang Jawa ya dikubur). Kemudian bakar kemenyan dengan komat kamit doanya orang dulu entah doanya seperti apa karena keyakinan dan kepercayaan mereka. Terus berjalan hingga kurang lebih tahun 1990-an

P : Sedekah bumi di Desa Tunjung ini tidak menggunakan sesajen lagi itu mulai kapan pak?

N : Kebetulan di Desa Tunjung gerumbunya Karangbenda munculah tokoh agama sekitar tahun 45-an yaitu bapak Hasan Tholib karena diambil menantu oleh bapak Abdul Wahid yang sbelumnya juga sudah berkiprah di sini. Mbah Abdul Wahid mendirikan mushola sekitar tahun 30-an. Sehingga tahun 45 diteruskan mendirikan mushola tersebut dengan bangunan yang agak kokoh.

Karena sebelumnya berupa *pangkok* dari bambu atau kayu. Setelah ada bapak Hasan Tholib sebagai memantu dari Mbah Abdul Wahid kemudian didirikan mushola yang kecil lah. Tapi akhirnya bersama-sama dengan warga akhirnya wargapun ikut serta sedikit demi sedikit warga tersebut juga mengikuti mulai satu dua tiga yang tadinya sama sekali tidak melakukan sholat mulai dikenalkan dengan adanya sholat, mengaji membaca Al-Qur'an. Namun akhirnya disitulah bapak Hasan Tholib dilanjutkan kembali oleh putranya yaitu bapak Masturi, sekitar tahun 90-an mushola tersebut didirikan menjadi masjid yaitu masjid *Sabilul Muhtadin*. Adat tersebut masih tetap berjalan yaitu sedekah bumi yang masih pada waktu itu mulailah bapak Hasan Tholib masuk kesitu yaitu sedekah bumi dengan doa-doa secara Islam. Namun, masih adat dari orang tua tersebut yaitu masih *mendem sego* (mengubur nasi) itu masih tetep jalan. Karena yang *mendem sego* itu masih tokoh adat kejawen yang bernama bapak Tirta. Sedekah bumi tersebut umumnya dijalankan dibulan *Sura* namun kalau disini dilaksanakan dibulan *Apit* atau bulan setelah bulan *Syawal* pada hari Rabu Kliwon.

P : Berarti pergantian yang sudah tidak mengubur nasi itu mulai tahun 90-an bapak. Terus kenapa sedekah bumi disini di laksanakan pada bulan *Apit* pak?

N : Kenapa tidak dibulan *Sura* karena orang dulu disini mempercayai bahwa bulan *Apit* itu dikatakan bulan yang terjepit diantara bulan *Syawal* dan bulan *Muharam* maka didalamnya disinilah munculah kepercayaan yaitu Sang Maha Pencipta menurunkan beberapa balak sehingga dengan kepercayaan itu, hidup

diatas bumi ini harus mensyukuri dengan adanya sedekah bumi, walaupun dengan cara-cara masih membungkus nasi terus kemudian dikubur kedalam tanah dan membakar kemenyan. Ternyata setelah bapak Hasan Tholib sebagai menantu dari Mbah Abdul Wahid sekitar tahun 45-an disitulah ketika berkumpul dengan adanya sedekah bumi mulai dilaksanakan dengan doa secara Islam yang dilanjutkan kemudian oleh putranya oleh bapak Masturi sekitar tahun 90-an itu akhirnya doa tersebut dilanjutkan secara agama lebih mendetail lagi dengan membaca tahlil dan membungkus nasi untuk di masukkan kedalam tanah itu sudah tidak ada lagi hingga sekarang, itulah adat sedekah bumi di Desa Tunjung Kidul di wilayah Dusun I Gerumbul Karangbenda

P : Pak, sedekah bumi disini kan dilaksanakan pada bulan *Apit* hari Rabu Kliwon, lah itu harus hari Rabu Kliwon apa bisa ganti hari selain hari tersebut pak, itu alasannya kenapa?

N : Selain hari Rabu Kliwon bisa dilaksanakan pada hari yang pasarannya Kliwon, karena hitungan pasaran Kliwon bagi kepercayaan mereka mengandung mistis tapi menurut Islam tiada menjadi masalah yang penting sifatnya tasyakuran bersyukur kepada Allah di hari apapun di pasaran apapun.

HASIL WAWANCARA

Waktu : Jumat, 1 Mei 2020
Narasumber : Bapak Masturi
Alamat : Desa Tunjung, Karangbenda RT 08/RW 01
Jabatan : Kepala Sekolah SMK WIKU Jatilawang
Peran dalam Tradisi : Pemimpin Tradisi Sedekah Bumi
Usia : 55 Tahun
Lokasi Wawancara : Rumah Bapak Masturi, Karangbenda RT 08/RW01
Durasi Wawancara : 40 Menit
Narahubung : 0813-2708-9179
Dokumentasi :
Wawancara
Narasumber : (N)
Peneliti : (P)



P : *Niku kan tempate teng perempatan, alasane milih tempat teng perempatan niku nopo Pak?*

(Itu kan tempatnya di perempatan, alasannya memilih tempat di perempatan itu kenapa Pak?)

N : Alasan di perempatan itu sebetulnya hanya melihat letak geografis karena dalam satu gerumbul yang paling bijaksana dari pojok Timur, pojok Barat itu

strategisnya di perempatan. Sehingga warga yang paling Timur, warga yang paling Barat semuanya ada di tengah-tengah di perempatan.

P : *Terus niku kan jamnya jam 12.00 siang nggih, niku alasane nopo?*

(Terus itu kan jamnya jam 12.00 siang ya, itu alasannya kenapa?)

N : Kalau berbicara jam pelaksanaan mungkin rata-rata sedekah bumi itu memang dilaksanakan jam menjelang dzuhur, karena ini lebih praktis. Karena ibu-ibu masaknya sudah selesai, anak-anak biasanya yang sekolah kelas TK atau mungkin SD kelas 1 atau 2 sudah pada pulang sehingga lebih tepat memang menjelang dzuhur atau jam makan siang sekaligus makan siang pada saat acara sedekah bumi. Sedekah bumi kan biasanya diikuti oleh anak-anak, senang begitu. Tidak hanya orang tua tapi anak-anak biasanya memang mempunyai rasa senang begitu. Makan-makan pas makan siang kadang juga bertukar makanan dengan tetangganya atau yang inginnya apa biasanya saling menawarkan, itu menjadi kesenangan bagi anak-anak. Sehingga makanannya serba ada karena ada tetangganya yang masak tetapi dirinya tidak masak, jadi rasanya senang.

P : *Jadi saget berbagi nggih?*

(Jadi bisa berbagi ya?)

N : Iya bisa berbagi.

P : *Kan niku nopo, teng mriki kan tradisi sedekah bumi dilaksanakan pada bulan Apit nggih, kalau di desa-desa liyane niku kan wonten sing teng bulan Sura, seperti sing teng Rawalo niku kan bulan Suro, terus kenapa teng mriki dilaksanakaken bulan Apit?*

(Kan itu kenapa, disini kan tradisi sedekah bumi dilaksanakan pada bulan *Apit* ya, kalau di desa-desa lain itu kan ada yang dilaksanakan pada bulan *Sura* seperti yang di Rawalo itu kan bulan *Suro*, terus kenapa disini dilaksanakan pada bulan *Apit*?)

N : Kalau itu memang sudah menjadi tradisi di Desa Tunjung yaitu dilaksanakan pada bulan *Apit* atau bulan *Dzulqa'dah*, jadi sudah menjadi tradisi turun-

temurun dari nenek moyang untuk Desa Tunjung khususnya setahu saya memang pada bulan *Dzulqa'dah* atau bulan *Apit* ya. Kami juga hanya sifatnya mengikuti biasanya dari pihak desa yang bertanggungjawab, Kepala Desa itu memberikan pengumuman melalui surat ke RT-RT akan dilaksanakan sedekah bumi biasanya hariya hari Rabu kalau tidak bisanya juga ada yang diundur hari Minggu biasanya anak tidak sekolah, biasanya hari Rabu secara serentak setahu saya Desa Tunjung kalau desa lain ya kami tidak mengetahui secara persis.

P : Berarti seluruh Desa Tunjung diserentakan hari Rabu pada bulan *Apit*?

N : Ya betul-betul, itu surat resmi dari desa berupa himbauan untuk melaksanakan sedekah bumi atau syukuran atas kenikmatan bumi yang diberikan oleh Allah.

P : Berarti tidak ada makna tertentu dilaksanakan pada bulan *Apit* begitu?

N : Ya itu kita hanya mengikuti tradisi adat istiadat yang dulu dilaksanakan itu, saya memang nggak paham betul mengapa-mengapanya kalau ini kan sifatnya adat ya sehingga hanya sifatnya mengikuti dan disitu ada makna baik yang kita ikuti. Makna syukuran kepada Allah atas nikmat yang diberikan oleh Allah berupa bumi yang menghasilkan berbagai macam, bisa ditanami dari tanaman itu menjadikan makanan menjadi sumber penghasilan, perekonomian, bisa ditanami buah-buahan, bisa ditanami rempah-rempah sebagai obat dan bahkan ada bumi yang bisa dibuat untuk bangunan, batu bata, ada yang dibuat genteng juga dari bumi. Genteng itu kan yang dikebumen biasanya dari tanah itu lebih baik, selama ini memang yang paling mendominasi itu kan menggunakan genteng yang terbuat dari tanah, barangkali kemanfaatan bumi-bumi ini sangat banyak sehingga dari nenek moyang itu mengungkapkan rasa syukur kepada Allah atas banyaknya kenikmatan yang telah diberikan berupa bumi beserta kemanfatannya beserta isinya.

P : Terus kan kalau sedekah bumi itu kan setiap kepala keluarga membawa makanan, apakah ada makanan tertentu yang harus dibawa atau yang harus dimasak?

N : Kalau tradisi disini tidak ada ketentuan harus ada sajian berupa masakan ini misalnya tertentu, setahu saya tidak ada dari surat Kepala Desa pun hanya menghimbau untuk melaksanakan tasyakuran sedekah bumi, jadi makanannya bebas. Ya biasanya ibu-ibu memasak bebas tetapi dalam setahun sekali sebagai ungkapan rasa syukur biasanya masaknya lebih istimewa dibanding masakan hari-hari biasa. Ya mungkin yang tidak ada diada-adakan, ada daging, ada ayam, ada telur atau mungkin urab baagi yang suka, ini bisa tukar menukar dengan yang lainnya.

P : Apakah ada pihak-pihak tertentu yang boleh mengikuti tradisi sedekah bumi ini, apa Cuma boleh warga sini saja atau warga dari luar juga boleh ikut tradisi sedekah bumi ini?

N : Pada intinya boleh siapa yang mau ikut ya boleh walaupun tidak masak ya boleh saja, biasanya kan yang membawa makanan ibu-ibu kemudian ibu itu menyerahkan satu bungkus atau satu besek nasi diserahkan di tempat tertentu yang disitu sudah hadir bapak-bapak warga sekitarnya, nah itu kan banyak. Andai kata ada warga lain yang mau ikut berdoa, ikut mengikuti acara sedekah bumi ya sebenarnya boleh saja. Cuman biasanya karena hari itu serentak ya didaerah atau dilingkungan masing-masing, selama ini sih tidak ada tapi kalau misalnya ada ya dipersilahkan karena disitu sudah disiapkan ya membawa untuk dimakan sendiri-sendiri tapi juga menyerahkan satu besek nasi beserta lauknya nanti diserahkan disuatu tempat yang mana tempat itu sudah kumpul bapak-bapak warga Karangbenda RT 08/ RW 0, dan bapak-bapak sudah datang, nanti ada satu yang menjelaskan tentang tradisi sedekah bumi intinya bersyukur kepada Allah penjelasannya. Kemudian di doani, doa rasa syukur kepada Allah, permohonan terimakasih kepada Allah, permohonan maaf kepada Allah, permohonan ya diberi keberkahan hidup

senantiasa diberi rezeki dengan adanya bumi yang telah diberikan oleh Allah bisa mendatangkan rezeki, bisa mendatangkan kemanfaatan kebaikan bagi warganya. Biasanya tidak hanya ibu-ibu tetapi juga ada bapak-bapak, nanti ada pengeras suara sudah disiapkan, pertama sebelum dimulai siap semuanya nanti ada yang menyampaikan sambutan menjelaskan tentang sedekah bumi intinya syukuran pada Allah atas kenikmatan yang diberikan oleh Allah berupa bumi. Nanti doa, semuanya mengamini baik ibu-ibu, anak-anak, bapak-bapak juga mengamini. Lah ini memang apa, tidak ada tuntunan di dalam Al-Qur'an atau hadits pelaksanaan sedekah bumi yang ada tuntunan dalam Al-Qur'an atau Hadits ya kita wajib bersyukur, lah perwujudan syukur itu ya dengan lisan ada dengan sedekah, dengan perbuatan. Dengan lisan ya tadi ada penjelasan kita bersyukur mengungkapkan *Alhamdulillah* semuanya serentak mengucapkan *Alhamdulillah*, setelah dijelaskan kenikmatan dari Allah berupa bumi semuanya mengungkapkan *Alhamdulillah* sebagai rasa syukur. Kalau pelaksanaan sedekah bumi itu tidak ada dalam tuntunan Al-Qur'an maupun Hadits, tetapi yang ada hanya supaya bersyukur, lah perwujudan syukur diantaranya dengan cara kita kumpul bareng memberikan makanan, bersedekah dengan yang lain saling menukarkan makanan yang enak-enak barangkali sekaligus mengungkapkan rasa syukur kepada Allah jadi *syukur bi lisan syukur bi arkan* dengan perbuatan berupa sedekah.

P : Itukan tadi dalam pelaksanaannya ada yang memberi sambutan, nah itu dilakukan oleh siapa?

N : Ya biasanya kalau disini ya yang ditunjuk orang yang sebagai tokoh masyarakat, misalnya ya bapak ketua RT yang memang sudah ditunjuk oleh warga sebagai ketua RT maka ya dianggap sebagai sesepuh, nanti untuk bisa menjelaskan. Kalau tidak ya sebagai tokoh agama yang ditunjuk, biasanya pak RT tidak mau menyerahkan sambutannya kepada tokoh agama, tokoh agama ya bisa pak Iksan, bisa saya, bisa pak Giro. Nanti diantaranya ada yang memberi sambutan kemudian ada yang memimpin doa, doanya ya tidak lama-

lama. Ya membaca sholawat kemudian tinggal mengamini karena kalau terlalu lama mungkin anak-anak kan banyak anak kecil sudah lapar, yang penting praktis ada penjelasan sedekah bumi intinya bersyukur kepada Allah sudah dijelaskan kemudian tinggal mengamini setelah amin-amin kita tinggal makan. Yang ibu-ibu memberi nasi-nasi besek itu kan ibu-ibu niatnya sudah sedekah memberikan makanan yang diberikan kepada bapak-bapak yang sudah siap di suatu tempat tersendiri biasanya itukan di teras, nanti kalau dimakan biasanya masih banyak ya dibawa pulang untuk berkat, biasanya satu orang karena tidak semuanya hadir bisa lebih itu bawanya bisa bawa dua besek nasi, disamping memang ibu-ibu berniat dari rumah untuk bersedekah sebagai rasa syukur kemudian diberikan kepada orang lain dalam hal ini bapak-bapak sisanya dibawa pulang sebagai berkat. Ibu-ibu dengan mengasih sedekah dengan harapan semoga terdolong orang yang bersyukur sehingga nikmatnya tambah, kemudian dengan syukuran itu nikmatnya akan ditambah harapannya, doanya semoga terkabul.

P : Apakah ada faktor-faktor yang mendorong masyarakat untuk tetap melestarikan dan melaksanakan tradisi sedekah bumi?

N : Ya ada, faktor yang mendorong pertama memang sudah menjadi adat tradisi kebiasaan secara mental ya warga atau masyarakat itu biasanya tidak akan meninggalkan tradisi atau adat istiadat yang baik, ya insya Allah ini sedekah bumi juga bernilai baik karena mengingat kepada nikmat Allah yang diberikan berupa bumi. Jadi awalnya warga itu menilai ini sebuah tradisi adat kebiasaan para leluhur, maka itu dorongan yang pertama. Kemudian yang kedua dorongannya adalah sebagai rasa syukur, semakin kesini kan disamping adat kemudian secara motivasinya dorongannya adalah ungkapan rasa syukur secara bersama-sama, jadi kita diingatkan untuk bersyukur disitu kan nanti ada sambutannya penjelasan tentang sedekah bumi sehingga disitu ada peringatan bagi warga sekitarnya untuk senantiasa bersyukur sehingga ini merupakan faktor pendorong. Yang ketiga yang sebagai faktor pendorong

yaitu dari surat desa yang memberikan himbuan untuk melaksanakan sedekah bumi ini juga sebuah faktor yang mendorong, kalau Kepala Desa tidak memberikan surat ya bisa juga warga akan lupa, atau ini sudah hari apa sudah bulan dengan begitu diingatkan oleh bapak Kepala Desa kemudian disiarkan melalui pengeras suara di masjid, diumumkan bahwa berdasarkan surat dari Kepala Desa Tunjung bahwa pelaksanaan sedekah bumi misalnya hari Rabu tanggal sekian, ini juga sebagai faktor pendorong, karena Kepala Desa juga mendorong begitu. Faktor yang lain ya, yang mendorong itu ada rasa senang khususnya bagi anak-anak yah, faktor rasa senang bagi anak-anak dan sebagai orang tua ketika anak merasa senang itu juga orang tua ikut merasa senang, karena juga ingin membahagiakan anak. Biasanya anak merasa senanglah ada berita syukuran bersama, biasanya anak juga sudah menyiapkan sendiri disuruh sama ibu bawa tikar atau disuruh bawa apa ikut sibuk lah ya jadi orang tua juga bersifat ingin menyenangkan anaknya disamping faktor-faktor yang tadi sudah disampaikan.

P : Terus itukan dilaksanakannya pada hari Rabu, apakah ada ketentuan harus hari Rabu apa atau pasaran apa?

N : Lah itu hari apa ya Rabunya, saya agak lupa itu. Ya mungkin ada pasarannya kelihatannya saya tidak mengingat-ingat itu biasanya sih hari Rabu sih. Seingat saya sih hari Rabu tapi pasarannya lupa.

P : Berarti tanggal sama harinya sudah ditentukan dari pemerintah desa?

N : Iya, sudah ditentukan dari pemerintah desa. Di desa biasanya di masing-masing desa manasaja yah setahu saya termasuk Desa Tunjung ketika desa itu ada dana dan kompak dengan warganya juga ada menyelenggarakan satu desa biasanya di Balaidesa atau dirumahnya bapak Kepala Desa ya judulnya ya sedekah bumi. Sedekah bumi itu diundang warganya pada kumpul disitu dengan acaranya syukuran. Lah nanti biasanya biar orang-orang tidak cepat pulang ya ada istilahnya ada tontonan yang bisa jadi tuntunan seperti wayang kulit itu kan tontonan itu tapi di wayang itu kan sebetulnya ada suri tauladan

itu ada kerajaan yang baik biasanya berada di sebelah kanan dan kerajaan yang tidak baik.

P : Terus menurut bapak, bagaimana pendapat bapak terhadap tradisi sedekah bumi di Desa Tunjung ini?

N : Ya menurut saya tradisi sedekah bumi itu baik ya perlu dilestarikan karena banyak bernilai positif dan juga agamis yah, agamisnya itu lebih cenderung rasa syukurnya itu ada mengingatkan bahwa kita supaya bersyukur, mengingatkan bahwa kita untuk bertafakur berfikir bahwa bumi yang kita tempati, bumi yang kita tanami, bumi yang tempat kita berpijak, berteduh itu banyak sekali manfaatnya ya itu pemberian dari Allah SWT dan mendoakan semoga bumi ini tetap baik, terjaga, terpelihara, tidak ada musibah itukan baik, jadi kami berdoa seperti itu biar buminya ya bersahabat tidak sering terjadi bencana, gempa, apalagi sunami itukan disitu ada lah, ada hati yang kita berdoa ya memohon kepada Allah. Jadi menurut saya tradisi sedekah bumi itu baik perlu dilestarikan, tinggal nanti di masing-masing daerah mestinya ada yang menjelaskan tentang sedekah bumi sebelum pelaksanaan atau makan bersama, harus ada penjelasan dulu mengingatkan. Jadi insya Allah ya dari masing-masing gerumbul itu ada penjelasan biasanya ya ketua RT ya minimal mengerti mengapa sedekah bumi dilaksanakan, menurut saya baik dan bernilai positif dan bernilai agamis.

P : Jadi banyak mengandung nilai-nilai didalamnya?

N : Iya banyak mengandung nilai-nilai positif, nilai-nilai hikmah yang ada di dalamnya bukan nilai musyrik bukan nilai syirik bukan kalau disini seperti itu ya biasa nggak istilahnya apa ya mungkin nasi dikumpulkan nanti ditanam dibumi. Tradisinya ya menyerahkan beberapa bungkus nasi disitu nanti ada bapak-bapak sudah kumpul kemudian dinikmati, sisa ya berarti ya nanti dibawa pulang. Tidak dikumpulkan kemudian ditanam dibumi diperempatan. Mungkin dulu-dulu sebelum adanya Islam seperti itu tapi sekarang tradisi sedekah bumi sudah dikemas secara Islami setelah Islam masuk ke Indonesia.

- P : Berarti tujuan utamanya dalam tradisi sedekah bumi itu bersyukur?
- N : Iya, tujuan utamanya ya bersyukur kepada Allah atas nikmat-nikmat Allah yang diberikan berupa bumi, bumi itu banyak sekali manfaatnya.
- P : Terus kan ada doa-doa yang dibacakan dalam tradisi sedekah bumi, itu apa saja doanya?
- N : Dalam berdoa diawali dengan *basmallah*, *hamdalah*, sholawat kepada Nabi Muhammad Saw, kemudian memanggil Allah dengan Asmaul Khusna seperti *Ya Rohman Ya Rohim, Warkhamna fainnaka khoirurrokhimin, Ya Ghofur fainnaka khoirul ghofirin. Ya Ghofur* yang artinya sebagai dzat Yang Maha Pengampun ampunilah kami sesungguhnya Engkau Maha Pengampun, *Ya Syakur* yang Maha Pemberi rasa syukur dan kenikmatan.
- P : Sama seperti doa tahlil atau tidak?
- N : ya disitu memang diselipkan mendoakan para leluhur atau para ulama, para pejuang, para pahlawan, para tokoh masyarakat disekitarnya ya didoakan, orang Islam ya didoakan kubur.
- P : Nilai-nilai religius atau nilai Islam apa saja yang ada dalam tradisi sedekah bumi di Desa Tunjung khususnya gerumbul Karangbenda ini pak?
- N : Nilai religius dalam tradisi sedekah bumi pertama adalah bersyukur kepada Allah SWT bahwa Allah telah menciptakan bumi yang menyejahterakan seluruh penghuni bumi termasuk manusia maka itu sebagai ungkapan rasa syukur rasa syukur itu nanti akan disampaikan pada saat acara sedekah bumi kumpul- kumpul dengan warga untuk mengingatkan dengan tausiahnya bahwa sedekah bumi dalam rangka mengingat atas kenikmatan Allah SWT yang diberikan kepada seluruh penghuni bumi termasuk manusia, nah itu sebagai ungkapan rasa syukur kan. Yang kedua sebagai bentuk silaturahmi atau ajang silaturahmi, karena ketika kita mengumpulkan warga tidak punya acara itu sangat sulit dan warga sudah memaklumi ini sebuah tradisi sehingga ketika ada pengumuman surat dari balaidessa acara sedekah bumi seluruh warga kan berkumpul bersilaturahmi bahkan bertukar makanan sehingga mengakrabkan

betul-betul silaturahmi, memberikan rezeki. Yang ketiga berupa *shodaqah* untuk mencegah marabahaya, mencegah hal-hal yang tidak diinginkan dengan bersedekah, bersedekah bagaimana pada saat acara sedekah bumi itu kan kadang membawa makanan-makanan ya, nanti sebagian dari makanan itu nanti dikumpulkan kemudian nanti diberikan pada orang lain, biasanya itu dikumpulkan dulu di suatu tempat silahkan dikumpulkan nanti siapa yang mau nanti mengambil, nah itu sebagai bentuk sedekahnya. Semuanya bawa makanan sebagian dari makanan mungkin satu besek dikumpulkan nanti siapa yang membutuhkan atau siapa yang tidak masak yang tinggal ambil makanan tersebut. Kemudian ada nilai ibadah, nah itu didalamnya kan ada berdoa, sebelum makan kan di doani dulu, berdoa memohon kepada Allah SWT atas kenikmatan yang diberikan ini untuk bisa dinikmati diambil manfaatnya semaksimal mungkin sehingga bisa menambah rezeki, ya berdoa kan menambah rezeki, berkah, semoga tetap khitmat Islamnya, berdoa agar selamat dengan syukur kan nanti akan ditambah nikmatnya, nah itu nilai agamanya disitu setelah pada kumpul mau makan bersama berdoa dulu. Doa bersama-sama itu kan saling mendoakan, kalau doanya orang banyak itu kan salah satu di antaranya doanya terkabul semuanya itu terbawa. Doa itu ruhnya ibadah. Semuanya ada nilai ibadahnya. Jadi tidak hanya adat istiadat saja yang tidak ada nilai religinya, itu banyak sekali nilai religinya. Dengan adanya sedekah bumi terjalin *ukhuwah Islamiyah*, di Desa Tunjung kan serentak mengadakan sedekah bumi dalam hal ini ya kesamaan untuk menumbuhkan rasa persaudaraan antar umat Islam.

P : Kemudian makna tradisi sedekah bumi sendiri bagi masyarakat Desa Tunjung khususnya gerumbul Karangbenda ini apa pak?

N : Makna sedekah bumi di lingkungan RT 08 RW 01 ata gerumbul Karangbenda itu adalah ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT, maknanya memang ungkapan syukur kepada Allah SWT atas penciptaan bumi untuk

kemakmuran manusia. Jadi makna sedekah bumi ya ungkapan rasa syukur intinya.



HASIL WAWANCARA

Waktu : Sabtu, 2 Mei 2020
Narasumber : Bapak Sodikin
Alamat : Desa Tunjung, Karangbenda RT 08/RW 01
Jabatan : Warga Desa Tunjung
Peran dalam Tradisi : Membantu Pelaksanaan Tradisi
Usia : 63 Tahun
Lokasi Wawancara : Rumah Bapak Sodikin, Karangbenda RT 08/RW 01
Durasi Wawancara : 15 Menit
Narahubung : 0852-9084-3118
Narasumber : (N)
Peneliti : (P)

P : Langsung aja ya Pak, menurut bapak tradisi sedekah bumi di Desa Tunjung itu apa?

N : *Ya menurut aku, jenengane sedekah atau shodaqoh kaya kue udu nyedekahi bumi tah ora, shodaqohan syukur rasa syukur bahwa aku urip neng bumi lah, bumi kan menguntungkan menghasilkan kaya kue loh dadi dianakna syukuran kaya kue loh, dadi syukuran lah ora sedekah bumi ora, syukuran neng wulan Apit ya munine ya syukuran. Rasa syukur bahwa aku urip neng bumi dadi syukur banget bahwa bumi kuwe menguntungkan segala macam, ana tanaman, ana nggo tempat umah, lah nggo sembaranglah dadi rasa syukure kue neng kono, dadi udu nyedekahi bumi udu.*

(Ya menurut aku, namanya itu sedekah atau *shodaqoh* sepeerti itu, bukan menyedekahi bumi, *shodaqohan* syukur, rasa syukur bahwa aku hidup di bumi, bumi kan menguntungkan, menghasilkan seperti itu jadi diadakan syukuran, jadi syukuran bukan sedekah bumi bukan, syukuran di bulan *Apit*

ya bilangnya syukuran. Rasa syukur bahwa aku hidup di bumi jadi sangat bersyukur bahwa bumi itu menguntungkan segala macam, ada tanaman, ada tempat buat rumah, ya buat yang lain-lain lah. Jadi rasa syukurnya disitu, bukan menyedekahi bumi bukan.)

P : Terus menurut bapak, bagaimana pendapat bapak sebagai warga Desa Tunjung terhadap tradisi sedekah bumi?

N : *Ya tergantung pada masyarakat, nek masyarakat nggo tradisi ya bagus lah, sing penting njuruse miki udu muni sedekah bumi tapi shodaqohan, syukuran kaya kuwe. Anane ya syukuran wulan Apit, sekang masyarakat kene ya seolah-olah kaya wis sebagian ora ngomong sedekah bumi lah tapi ya syukuran ya tradisi khusus wong Karangbenda kayane, seKarangbenda RT 08 ya tujuan ya tujuan apik ora nana tujuan nyedekahi bumi.*

(Ya tergantung sama masyarakatnya, kalau masyarakatnya menjadikan sebagai tradisi ya bagus lah, yang penting tujuannya tadi, bukan untuk sedekah bumi tapi *shodaqohan*, syukuran seperti itu. Syukuran pada bulan *Apit*, dari masyarakat setempat sebagian sudah tidak menyebutnya sebagai sedekah bumi tapi ya syukuran ya tradisi khususnya untuk warga Karangbenda, satu gerumbul Karangbenda RT 08 ya tujuannya baik tidak ada tujuan menyedekahi bumi.)

IAIN PURWOKERTO

HASIL WAWANCARA

Waktu : Minggu, 15 Juni 2020
Narasumber : Bapak Sugiro
Alamat : Desa Tunjung, Karangbenda RT 08/RW 01
Jabatan : Tokoh agama/ mantan ketua RT
Peran dalam Tradisi : Membantu Pelaksanaan Tradisi
Usia : 46 Tahun
Lokasi Wawancara : Rumah Bapak Sugiro, Karangbenda RT 08/RW 01
Durasi Wawancara : 15 Menit
Narahubung : 082325271497
Narasumber : (N)
Peneliti : (P)

P : Saya mau wawancara terkait tradisi sedekah bumi di Desa Tunjung khususnya gerumbul Karangbenda pak.

N : Tradisi sedekah bumi ya pada aslinya dari nenek moyang karena begitu saya lahir ya sudah ada sedekah bumi cuman masing-masing desa bulannya berbeda, kalo disini khususnya di Tunjung bulan *Apit* ada yang bulan *Sura* tergantung masing-masing sejarah awalnya gimana, nah kalau tradisi tentang tata cara itu seiring perkembangan generasi kalau dulu-dulu perubahan yang saya alami itu, jaman saya kecil itu sedekah bumi di kuburan lah nanti disana ada pembagian masakan, masakan-masakan sedekah bumi kan biasanya daging kambing nanti dibagi-bagi. Seiring kemajuan kesini-sini karena generasi kan mungkin sudah beda generasi kalau dulu kan orang tua dulu masih kenceng sama kejawen, kalau sekarang kan agama Islamnya sudah kuat kejawennya juga sudah berkurang akhirnya tata caranya dirubah. Jadi yang tadinya ada yang mengubur kepala kambing, nasi dan sebagainya sudah dibuang, sekarang tradisinya dirubah syukuran. syukuran ya brarti bawa makanan sendiri-sendiri terus tukar menukar makanan.

P : Bapak kan selaku mantan ketua RT yang pernah memberi sambutan pada acara tradisi sedekah bumi, nah itu sambutannya biasanya dalam tradisi sedekah bumi di Desa Tunjung khususnya gerumbul Karangbenda ini bagaimana pak?

N : Sambutan sedekah bumi ya kembali ke tata cara yang sekarang dilakukan karena sudah diarahkan supaya tidak mengarah ke hal yang sifatnya musyrik, sambutannya ya hanya kita bersyukur kepada Allah SWT dengan nikmat kita diberikan nikmat rezeki yang lewat dari bumi yang kaitannya dengan sedekah bumi seperti itu, lewat rezeki yang muncul dari bumi, ya panen ya segala macam dengan dikasih rezeki lewat dari bumi dan kenikmatan dari bumi kita bersyukur intinya sambutan kaya gitu. Mengarahkan warga untuk bisa bersyukur.

P : Adakah unsur-unsur Islam dalam tradisi sedekah bumi di Desa Tunjung khususnya gerumbul Karangbenda ini pak?

N : Unsur Islam ya bersyukur, sedekah itu juga termasuk unsur Islam. Karena sedekah bumi yang dilaksanakan sekarang kan sudah beda dari mungkin awal adanya sedekah bumi pada zaman sebelum Islam, kalo menurut saya itu tradisi, tradisi kan turun-temurun bisa jadi sedekah bumi itu sudah ada sebelum Islam di sini, cuma adat tata cara sebelum Islam dengan cara Hindu sebab Indonesia kan dulunya Hindu nah begitu Islamnya kuat tata caranya dirubah menjadi Islam, jadi sekarang sedekah bumi yang sekarang ya ada unsur-unsur Islamnya.

HASIL WAWANCARA

Waktu : Minggu, 15 Juni 2020
Narasumber : Bapak Sobari
Alamat : Desa Tunjung, Karangbenda RT 08/RW 01
Jabatan : Warga Desa Tunjung/ Tokoh kejawen
Peran dalam Tradisi : Membantu Pelaksanaan Tradisi
Usia : 73 Tahun
Lokasi Wawancara : Rumah Bapak Sobari, Karangbenda RT 08/RW 01
Durasi Wawancara : 25 Menit
Narahubung : 081226373431
Narasumber : (N)
Peneliti : (P)

- P : Saya mau wawancara tentang tradisi sedekah bumi pak
N : Tradisi sedekah bumi itu ya adat Jawa adat Banyumas, yang namanya adat ya bisa dijalankan ya bisa nggak, itu kan tidak ada dalilnya, dalam Islam ya syukuran lah tapi bagi orang-orang kepercayaan jaman-jaman nenek moyang kita istilahnya kan tidak dihilangkan sampai sekarang masalah adat. Itu Banyumas juga gak semuanya loh masing-masing yang mejalankan. Tapi kalo dikatakan seperti orang Pekuncen itu kan masih kuat kejawennya belum ada yang berani merubah, kalo lain tempat kan ada yang bisa merubah itu si syukuran boleh diadakan boleh gak ya gak masalah. Syukuran kan *shodaqah* ya jangan sampai kita memaksa. Memang niat harustapi jangan sampe tidak ada tapi diadakan paksa kan begitu, itu namanya syukuran lah cara gambarannya sedekah bumi, sebenarnya ya syukuran bulanan adat tradisi zaman nenek moyang.
- P : Jadi tujuan pelaksanaan tradisi sedekah bumi itu ya bersyukur ya pak?
N : Pertama kan begini kita istilahnya niat dan tujuan kan berarti, niat dan tujuan orang sedekah bumi itu tadi, bahwa kita bertempat di bumi itu kan merasa

bersyukur sama Allah SWT bahwa kita dikasih hidup ada air ada tanaman kan dari bumi. Jadi kita merasa syukur sama Allah bahwa kita nempat di bumi kita dikasih rezeki, dikasih untuk berlindung atau cocok tanam lah kita kan begitu jadi merasa syukur lah begitu. Jadi kita timbal baliknya merasa bersyukur jadi kita harus bersedekah, jangan kita syukur doing trus gak sedekah, intinya begitu sebetulnya.

P : berarti tidak ada tujuan lain selain itu pak?

N : selain merasa syukur ya tidak ada, kalo dianggap sedekah itu ya merasa syukur harusnya gak ada tujuan kita meminta itu dari yang lain, mintanya ya sehat, selamat, syukur begitu aja.

P : Terus kemudian menurut bapak, bagaimana pendapat bapak sebagai warga Desa Tunjung ini dengan adanya tradisi sedekah sedekah bumi di gerumbul Karang benda ini gimana pak?

N : Ya, antusias sebenarnya sih ya namanya menghargai bahwa kita nempat di Desa Tunjung atau di Karangbenda khususnya ya tidak ada yang mencela ya tidak ada, jadi menurut saya dari jaman kita kecil sampai tua ya merasa ya senang-senang saja antusias lah istilahnya tidak orang yang mencela lah syukuran buat apa sebab itu tadi orang yang sudah merasa dikasih keberkahan segala-galanya untuk kenikmatan hidup.

IAIN PURWOKERTO



SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR
Nomor :/FUAH/PP.00.9/ /20

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Proposal Skripsi Jurusan Sejarah dan Sastra Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : Vina Azi Faidoh
NIM : 1617503041
Semester : 8 (Delapan)
Jurusan/Prodi : Sejarah dan Sastra/ SPI

Benar-benar melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul :

“Nilai-Nilai Religius Islam dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas”

Pada tanggal 7 Februari 2020 dan dinyatakan LULUS
Dengan perubahan proposal/hasil seminar proposal sebagai berikut :

1. Pakai Teori Hermeneutik oleh Wilhelm Dilthey
2. Pada rumusan masalah ditambah batasan
3. Gunakan metodologi penelitian budaya dengan jenis penelitian kualitatif
4. Rumusan masalah no. 1 dijadikan BAB III dan rumusan masalah no.2 dijadikan BAB IV

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 15 Mei 2020

Ketua Sidang,

Hj. Ida Novianti, M.Ag.
NIP. 197111042000032001

Sekretaris Sidang,

Sidik Fauzi M.Hum
NIP. 199201242018011002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp. (0281)635624, 628250 Fax: (0281)636553, Web: www.iainpurwokerto.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS KOMPREHENSIF
NOMOR: B-112/In.17/WDI.FUAH/PP.00.9/V/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Vina Azi Faidoh
NIM : 1617503041
Fak/Prodi : FUAH/SPI
Semester : VIII
Tahun Masuk : 2016

Mahasiswa tersebut benar-benar telah menyelesaikan Ujian Komprehensif Program Studi Sejarah Peradaban Islam pada Tanggal 20 Mei 2020, Lulus dengan Nilai : 71/70 (B)

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Purwokerto.

Pada tanggal : 26 Mei 2020

Wakil Dekan I



Dr. Hartono, M.Si.
197205012005011004



IAIN-Pwt/FUAH/F/05.47
Tanggal Terbit : 26 Mei 2020
No. Revisi : 00



BLANGKO/KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Vira Azi Faidoh
NIM : 1617503041
Jurusan/Prodi : Sejarah dan Sastra/ Sejarah Peradaban Islam

Pembimbing : Hj. Ida Novianti, M.Ag
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Religius Islam dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	Selasa, 21 April 2020	Mengumpulkan revisi BAB I dan BAB II		
2.	Sabtu, 25 April 2020	Mengganti teori pada BAB I		
3.	Senin, 4 Mei 2020	Mengumpulkan revisi BAB I dan BAB II-V		
4.	Rabu, 6 Mei 2020	Koreksi BAB II-V		
5.	Minggu, 10 Mei 2020	Mengumpulkan revisi BAB II-V dan koreksi Cover, Daftar Isi, Abstrak, Motto, Lampiran		
6.	Minggu, 10 Mei 2020	Mengumpulkan Revisi Cover		
7.	11 Mei 2020	ACC Skripsi untuk dimunaqsyahkan		

**) Disi sesuai jumlah bimbingan skripsi sampai ACC untuk dimunaqsyahkan.*

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 29 Mei 2020



Dosen Pembimbing

Hj. Ida Novianti, M.Ag
NIP. 197111042000032001



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDIN, ADAB DAN HUMANIORA
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Vina Azi Faidoh
NIM : 1617503041
Jurusan/Prodi : Sejarah dan Sastra/ Sejarah Peradaban Islam
Angkatan Tahun : 2016
Judul Proposal Skripsi : Nilai- Nilai Religius Islam dalam Tradisi Sedekah
Bumi di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang
Kabupaten Banyumas

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan setelah yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang telah ditetapkan.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alikum Wr. Wb.

Dibuat di : Purwokerto
Pada Tanggal : 29 Mei 2020

Mengetahui,
Ketua Program Studi SPI


A.M Ismailullah, M.S
NIP.

Dosen Pembimbing


Hj. Ida Novianti, M.ag
NIP.



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iaipurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/Sti.005/009/2017

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

VINA AZI FAIDOH
1617503041

MATERI UJIAN	NILAI
1. Tes Tulis	84
2. Tartil	70
3. Kitabah	90
4. Praktek	75

NO SERI: MAJ-G1-2017-221

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar
Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI).





IAIN PURWOKERTO

**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iaipurwokerto.ac.id

CERTIFICATE

Number: *In.22 UPTP.Bis/PP.00/9/777/2016*

This is to certify that :

Name : **VINA AZI FAIDOH**

Study Program : **SKI**

Has completed an English Language Course in Intermediate level organized by Language Development Unit with result as follows:

IAIN PURWOKERTO

SCORE: 56 GRADE: FAIR

IAIN Purwokerto, September 19th 2016
Head of Language Development Unit,



Dr. Subur, M.Ag.

NIP. 19670307 199303 1 005



IAIN PURWOKERTO www.iainpurwokerto.ac.id

وزارة الشؤون الدينية
الجامعة الإسلامية الحكومية بورنوكرتو
الوحدة لتنمية اللغة

عنوان : شارع جندول أحمد ياني رقم: ٤٤، بورنوكرتو ٥٣١٢٦، هاتف: ٢٨١-٣٦٦٣٤٤

الشهادة

لغة: UPT. Bahasa

تشهد الوحدة لتنمية اللغة بأن:

الاسم: فيبا أزي فيضة

القسم: SKI

قد استحق/استحقت الحصول على شهادة إجازة اللغة العربية بجميع مهاراتها على المستوى المتوسط وذلك بعد إتمام الدراسة التي عقدتها الوحدة لتنمية اللغة وفق المنهج المقرر بتقدير:

(IAIN PURWOKERTO)





IAIN PURWOKERTO

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Fax. 636553 Purwokerto 53126

SERTIFIKAT

Nomor: 0895/K.LPPM/KKN.44/11/2019

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menyatakan bahwa :

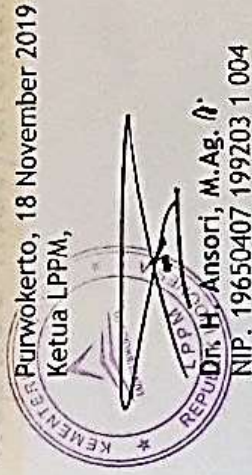
Nama : VINA AZI FAIDOH
NIM : 1617503041
Fakultas / Prodi : FUAH / SPI

TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-44 IAIN Purwokerto Tahun 2019 yang dilaksanakan mulai tanggal 15 Juli 2019 sampai dengan 28 Agustus 2019 dan dinyatakan LULUS dengan Nilai 90,5 (A).



Pas Foto
3 x 4



SERTIFIKAT

APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: J. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



IAIN PURWOKERTO

No. IN.17/UPT-TIPD/1807/V2020

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

Diberikan Kepada:

VINA AZI FAIDOH

NIM: 1617503041

Tempat / Tgl. Lahir: Banyumas, 18 Juli 1998

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	90 / A
Microsoft Excel	100 / A
Microsoft Power Point	80 / B+

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto pada tanggal 17-04-2018.



Purwokerto, 16 Mei 2020
Kepala UPT TIPD

Dr. H. Fajar Hardeyano, S.Si, M.Sc
NIP. 19601215 200501 1 003



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Vina Azi Faidoh
2. NIM : 1617503041
3. Tempat/Tanggal Lahir : Banyumas, 18 Juli 1998
4. Alamat Rumah : Desa Tunjung RT 08/ RW 01 Jatilawang
Banyumas
5. Nama Ayah : Iksan
6. Nama Ibu : Nanik Zahrotus Sholikhah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD/MI, tahun lulus : SDN Tanjungrejo 02, 2010
 - b. SMP/MTs, tahun lulus : MTs Ma'arif NU 1 Jatilawang, 2013
 - c. SMA/MA, tahun lulus : SMK Wijaya Kusuma Jatilawang,
2016
 - d. S1, tahun masuk : IAIN Purwokerto, 2016
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. Pondok Pesantren Tahsinul Khuluq Kesilir, Jember
 - b. Pondok Pesantren Modern Elfira Kebon Bayem, Purwokerto

C. Pengalaman Organisasi

1. Sanggar SKI
2. Himpunan Mahasiswa Jurusan SPI

IAIN PURWOKERTO Purwokerto, 29 Mei 2020



Vina Azi Faidoh